

**KOTA BAGHDAD SEBAGAI PUSAT PERADABAN ISLAM
PADA MASA DINASTI BANI ABBAS**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh:
Desi Fitrianingsih
NIM. 40200111013

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis skripsi saudara Desi Fitrianiingsih, NIM: 40200111013, Mahasiswa Jurusan Program Studi SKI (Sejarah Kebudayaan dan Islam) pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul "Kota Baghdad sebagai Pusat Perdaban Islam pada Masa Dinasti Bani Abbas " memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui dan diajukan ke sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar,

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abd. Rahim, M.A
NIP. 1954212 198013 1009

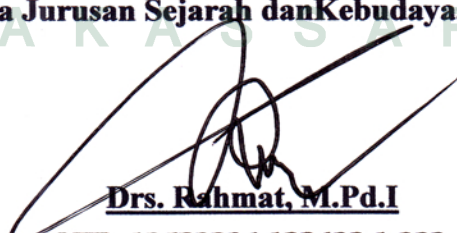
Pembimbing II



Drs. Abu Haif., M. Hum
NIP. 19691216 199403 1005

Mengetahui

Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam



Drs. Rahmat, M.Pd.I
NIP. 19680904 199403 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : DESI FITRIANINGSIH
Nim : 40200111013
Tempat/Tgl.Lahir : DOMPU/07 AGUSTUS 1992
Jur/Prodi/Konsentrasi : SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
Fakultas/Program Studi : ADAB DAN HUMANIORA/S1
Alamat : JLN. SULTAN ALAUDDIN 2 LORONG 2,
PONDOK TAKARA
Judul : KOTA BAGHDAD SEBAGAI PUSAT
PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI
BANI ABBAS

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 13 Juni 2015
Peneliti,


DESI FITRIANINGSIH

NIM: 40200111013

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, "Kota Baghdad Sebagai Pusat Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Bani Abbas," yang disusun oleh Desi Fitrianiingsih, NIM: 40200111013, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Juma'at bertepatan dengan 13 Dzulqai'dah 1436 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Adab dan Humaniora, jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

13 Dzulqai'dah 1436 H

Makassar 28 Agustus 2015 M.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dra. Susmihara, M.Pd.
Sekretaris : Drs. Rahmat, M.Pd.I.
Munaqisy I : Dr. H. M. Dahlan M, M. Ag.
Munaqisy II : Syamhari, S.Pd., M.Pd.
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abd. Rahim, M. A.
Pembimbing II : Drs. Abu Haif, M. Hum.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh,
Dekan Fakultas Adab dan Huniora
UIN Alauddin Makassar,

(.....)

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.
NIP. 19691012 199603 1003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil' Alamin penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Rab yang Maha pengasih, Maha penyayang, segala limpahan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada rasullullah Muhammad Saw.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Akan tetapi, penulis tak pernah menyerah karena penulis yakin ada Allah Swt yang senantiasa mengirimkan bantuan-Nya dan dukungan dari segala pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga terutama orang tuaku tercinta Ayahnda **H. A. Talib** dan Ibunda **Rukmini** tersayang yang telah memberikan kasih sayang, jerih payah, cucuran keringat, dan doa yang tidak putus-putusnya buat penulis, sungguh semua itu tak mampu penulis gantikan, serta saudara-saudariku tersayang **Jubaidah, Sa'ati, Kurnia, Junaidin. S. Pd., Firdaus. S.Pd.I.** dan Adik ku tercinta **Nur Hijriatun, Naja Muddin, Nur Ratu Akhiria.** atas segala dukungan, semangat, pengorbanan, kepercayaan, pengertian dan segala doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Semoga Allah Swt selalu merahmati kita semua dan menghimpun kita dalam hidayah-Nya.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Dr. H. Barsihannor, M. Ag, Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

3. Bapak Dr. Abd. Rahman, R. M. Ag, wali Pembantu Dekan I, Ibu Dr. Hj. Syamzan Syukur, M. Ag wali Pembantu Dekan II, Dr. Abd. Muin, M. Hum. Wali Pembantu Dekan III. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Drs. Rahmat, M. Pd, I. Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan Drs. Abu Haif, M. Hum, Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.
5. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Rahim, M.A. Pembimbing I dan Drs. Abu Haif, Mum. selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dr. H. M. Dahlan M, M.Ag. penguji I dan Syamhari, S.Pd., M.Pd. selaku penguji II yang selama ini banyak memberikan kritik dan saran yang sangat membangun dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dosen-dosen yang telah mendidik dan mengajar hingga penulis dapat menambah ilmu dan wawasan serta kritikan dan sarannya selama dibangkuh kuliah.
8. Para Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
9. Seluruh Karyawann Perpustakaan UIN Alauddin Makassar terima kasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama penelitian yang di lakukan.
10. Kanda senior-senior Sejarah dan kebudayaan Islam yang tak bisa saya sebutkan satu persatu atas bimbingannya selama ini.
11. Saudara-saudari Seperjuanganku tercinta Sejarah dan Kebudayaan Islam Angkatan 2011,yang selalu memberikan motivasi dan perhatian selama penulisan skripsi ini

12. Buat teman-teman KKN Reguler Angkatan Ke-50 Desa Parigi, Kecamatan Parigi yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan penulis skripsi ini.
13. Buat teman-teman pondok Takalar yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang ikhlas memberikan andil dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amiin.

Makassar, 13 Juni 2015

Penulis

Desi Fitriarningsih

NIM.40200111013

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	9
F. Tujuan dan Kegunaan	12
BAB II GAMBARAN UMUM KOTA BAGHDAD.....	13
A. Letak Geografis Kota Baghdad	13
B. Latar Belakang Berdirinya Kota Baghdad.....	14
C. Model Arsitektur Kota Baghdad	18

BAB III PERKEMBANGAN KOTA BAGHDAD PADA MASA KHALIFAH	
BANI ABBAS.....	22
A. Masa Periodisasi Pemerintahan Abbas.....	22
B. Perkembangan Kota Baghdad pada Masa Periode abbas	25
C. Keadaan Kebudayaan Dinasti Abbas	35
BAB IV PERANAN KOTA BAGHDAD SEBAGAI PUSAT	
PERADABAN ISLAM.....	41
A. Pusat Kegiatan politik dan Pemerintahan.....	41
B. Pusat Kegiatan Ilmu Pengetahuan dan Intektul.....	44
C. Pusat Kegiatan Seni dan Budaya	56
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR LAMPIRAN.....	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	74

ABSTRAK

Nama : Desi Fitrianingsih
NIM : 40200111013
Judul Skripsi : Kota Baghdad Sebagai Pusat Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Bani Abbas.

Skripsi ini merupakan metode penelitian library Research, yang berjudul, “ Kota Baghdad sebagai Pusat Peradaban Islam pada Masa Dinasti Bani Abbas.” Dalam hal ini penting untuk di kajian karena Kota Baghdad pusat yang mengembangkan pada bidang ilmu pengetahuan , oleh karena itu. Kota Baghdad memiliki peranan penting dalam proses mengembangkan dalam bidang ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimana tempat perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah.

Variabel yang diteliti adalah pusat perkembangan ilmu pengetahuan yang berada di Kota Baghdad dan pada Masa Pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

Hasil penelitian ini adalah: Dan letak goegrafi kota baghdad. Terletak pada Sungai Tigris pada 33°20 utara dan 44°26 timur. Sejarah latar belakang berdirinya Bahgdad merupakan ibu kota negara kerajaan Abbasiyah yang didirikan Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur (754-775 M) pada tahun 762 M. Sejak awal berdirinya, kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan. di kota inilah para ahli ilmu pengetahuan datang beramai-ramai untuk belajar.. model Arsitektur Kota Baghdad berbentuk Bundar, gaya baru dari seni, bangunan Kota Islam. Di pusat bangunan Istana khalifah dan masjid Jami. Pada masa perodesasi Dinasti Abbasiyah. Perkembangan Kota Baghdad pasa periode-periode Dinasti Abbasiyah.

Keadaan kebudayaan Abbas adalah:1). Pengaruh budayan Persia,2) Pengaruh Budayaan India, 3). Unsur Budayaan Yunani. Pusat kegiatan Politik. Pemerintahan, politik militer bahwa pada masa pemertintahan Dinasti Abbasiyah, banayak terjadi pemabrontakan dan bahkan beberapa wilayah berusaha memisahkan diri dari pemerintahan Dinasyi Abbasiyah. Pusat kegiatan ilmu dan itektulan adalah:1). Gerakan Penerjemahan. 2).Baitu Hikmah. 3).Ilmu Naqli. 4).Ilmu Aqli. Pusat kegiatan seni dan budaya, adalah : 1). Seni bangunan Islam, 2). Seni Rupa, 3). Seni Musik dan Seni Tari (seni suara). 4). Seni Bahasa (sastra).

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Sebagaimana diketahui bahwa dalam perjalanan sejarah dan peradaban dunia Islam, maka sejarah mencatat bahwa umat Islam pada abad klasik pernah mempersembahkan pada dunia suatu kemajuan peradaban yang cukup tinggi, selama 6 (enam) abad dari tahun (650- 1250) ¹ dalam periode ini, dibagi menjadi dua fase. *Fase pertama*, adalah merupakan fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan pada tahun (650- 1000 M). Dan *Fase Kedua*, adalah fase disintegrasi pada tahun (1000- 1250 M).

Kekuasaan Dinasti Bani Abbas atau Khalifah Abbasiyah melanjutkan kekuasaan Dinasti Umayyah. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah Al-Saffah Bin Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah Bin Al-Abbas, Khalifah pertama dari pemerintah Abbasiyah ini adalah Abdullah Al-Saffah. Kekuasaan berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H./750 M. s.d. 656 H./1258 M. ²Dinasti Abbasiyah merupakan persekutuan militer yang sangat di segani di beberapa Negara karena kemajuan politik serta ilmu pengetahuannya.

Dinasti Abbasiyah berdiri tidak terlepas dari kemunculan berbagai masalah di periode-periode akhir Dinasti Umayyah. Masalah-masalah tersebut kemudian bertemu dengan masalah yang lain memiliki keterkaitan masalah pemerintahan, ketidak-puasan di sana-sini yang tampak lewat berbagai macam pemberontakan jelas

¹ Harun Nasution, *pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*(Cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 13.

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*(Cet, XXIV; Jakarta: Rala Wali Pers, 2013), h. 49.

menjadi pekerjaan rumah yang serius bagi kelangsungan hidup Dinasti Bani Umayyah, yang kemudian menjadi momentum yang tepat untuk menjatuhkan Dinasti Umayyah yang dipelopori oleh Abdullah Al-Saffah.³

Dalam sejarah Daulah Abbasiyah, menjelang akhir Daulah Umayyah I, terjadi bermacam-macam kekacauan yang antara lain disebabkan: (1), Penindasan yang terus menerus terhadap pengikut Ali dan Bani Hasyim. (2). Merendahkan kaum muslimin yang bukan bangsa Arab sehingga mereka tidak diberi kesempatan dalam pemerintahan. (3). Pelanggaran terhadap ajaran Islam dan hak-hak asasi manusia secara terang-terangan.

Oleh karena itu, Bani Hasyim mencari jalan keluar dengan mendirikan gerakan rahasia untuk menumbangkan Dinasti Umayyah. Gerakan ini menghimpun: (1). Keturunan Ali (Alawiyin) pimpinan Abu Salamah, (2). Keturunan Abbas (Abbasiya) pimpinan Ibrahim Al-Iman. (3). Keturunan Bangsa Persia pimpinan Abu Muslim al-Khurasany.⁴

Seperti pemahaman terdahulu Ibn Abbas ini dikenal sebagai sosok yang sangat ambisius, Dia melahirkan pemikiran untuk mendirikan pemerintahan Abbasiyah. Dia mulai melakukan gerakan ini sejak tahun 100 H./679 M. dan menjadikan Hamimah sebagai pusat perencanaan, konsolidasi, dan sistem kerja gerakan. Sedangkan Kufah dijadikan sebagai pusat opini dan Khurasan sebagai pusat penyebaran pemikiran dan rencananya. Sehingga gerakan ini terbentuk, dan berlangsung sangat rahasia dan

³Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet, I; Yogyakarta: Teras, 2011), h. 105.

⁴ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Cet, III; Jakarta: Kencana, 2007), h. 48.

sangat lambat.⁵ Kemudian gerakan itu berlanjut secara terang-terangan, setelah mempunyai kekuatan dan dukungan dari keluarga dan rakyat.

Setelah perjuangan Bani Abbasiyah menunjukkan kekuasaan dan tidak tutup-tutupi lagi. Mereka memusatkan kegiatannya di Khurasan dengan usaha ini, pada tahun 132 H./750 M. pertempuran antara Abu Muslim dari Bani Abbasiyahpun terjadi untuk menggempur Khalifah dari Dinasti Bani Umayyah, yang kemudian ditandai dengan pembunuhan Marwan Bin Muhammad di Mesir, Khalifah terakhir dari Dinasti Umayyah. Dinasti Bani Abbasiyahpun berdiri dengan pengangkatan Khalifah pertama Abdullah Bin Muhammad, dengan gelar Abu Al-Abbas Al-Saffah, pada tahun 132-136 H./750-754 M.⁶

Kekuasaan Dinasti Bani Abbas atau Khalifah Abbasiyah melanjutkan kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah Al-Saffah Bin Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah Bin Al-Abbas, Khalifah pertama dari pemerintah Abbasiyah ini adalah Abdullah Al-Saffah. Kekuasaan berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H./750 M. s.d. 656 H./1258 M.⁷ Bani Abbas merupakan persekutuan militer yang sangat di segani di beberapa Negara karena kemajuan politik serta ilmu pengetahuannya.

Pergantian dari Dinasti Bani Umayyah menjadi Dinasti Abbasiyah merupakan suatu revolusi dalam sejarah Islam. Bernard Lewis seorang orientalis menulis dalam bukunya "*The Arabs in History*" pergantian Bani Umayyah oleh Bani Abbas dipuncak kepemimpinan masyarakat Islam, mempunyai arti yang lebih tinggi dari

⁵ Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam. Sejak Nabi Adam hingga Abad XX* (Cet. I; Jakarta: Akbar Media, 2011), h. 216.

⁶ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, h. 49.

⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet, XXIV; Jakarta: Rala Wali Pers, 2013), h. 49.

sekedar perubahan dinasti semata. Peristiwa itu merupakan revolusi dalam sejarah Islam. Revolusi itu terjadi, tidak disebabkan penggulingan kekuasaan pemerintah atau kudeta, melainkan hasil kegiatan propaganda revolusioner yang semakin meluas dan pengorganisasian yang sukses, yang menampilkan dan menyuarakan keresahan elemen-elemen penting dalam masyarakat terhadap rezim sebelumnya, dan yang dibina dalam masa yang cukup panjang.⁸

Pemerintahan Abu al-Saffah yang relatif singkat dan pengganti kekuasaan oleh Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M.). Dia melanjutkan pemerintahan yang didirikan oleh saudaranya. Abu Ja'far al-Mansur memerintah dengan bijak, yang merupakan modal bagi pencapaian masa kejayaan Dinasti Abbasiyah. Dan melakukan tindakan-tindakan keamanan baik dalam Negara maupun hubungan dengan luar Negara.⁹

Kota Baghdad yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah kedua, Al-Mansur pada tahun 762 M. setelah mencari daerah yang strategis untuk ibu kotanya, pilihan jatuh pada daerah yang sekarang dinamakan Baghdad yang terletak di pinggir sungai Tigris.¹⁰ Al-Mansur adalah Khalifah yang cukup bijaksana. Ia menaruh minat dan nasehat yang cukup terhadap para ahli Agama. Dan para ilmuwan mendapat kesempatan yang baik mengembangkan profesi mereka.

Khalifah Al-Mahdi pada tahun 775 -785 M. Ia menggantikan Khalifah kedua dari Dinasti Abbasiyah yaitu, Abu Ja'far al-Mansur sebagai Khalifah pada saat itu, dan pada masa Khalifah Al-Mahdi perkembangan perekonomian mulai meningkat

⁸Bernard Lewis, *The Arabs in History*, terj. Said Jamhuri, *Bangsa Arab Dalam Lintasan Sejarah: Dari Segi Geografi, Sosial, Budaya, dan Peranan Islam* (Cet. II; Jakarta: Penerbit Pedoman Ilmu Jaya, 1994), h. 76.

⁹ Abu su'ud, *Islamologi, Sejarah Ajarandan Peranannya dalam Peradaban umat Islam*, h. 74.

¹⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h.277.

dan pertanian ditingkatkan, dengan mengadakan irigasi dan penghasiian gandum, beras, kurma dan zaitun. Hasil pertambangan seperti perak, emas, tembaga, besi dan lain-lain. Dan perkembangan dagang transit antara timur dan barat juga membawa kejayaan. Basrah menjadi pelabuhan yang penting pada masa pemerintahan Al-Mahdi.¹¹

Sejak awal berdirinya Kota Baghdad ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Masa keemasan Kota Baghdad terjadi pada zaman pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid pada tahun (786 -809 M.) dan anaknya Al-Ma'mun (813–833 M.). Di Kota inilah memancarkan sinar kebudayaan dan peradaban Islam ke seluruh dunia. pengaruh politik, pengaruh ekonomi, dan aktifitas intelektual merupakan tiga keistimewaan Kota Baghdad. Baghdad telah dibangun sebagai Kota yang penuh dengan istana yang megah dan masjid yang agung, rumah sakit yang tidak kalah dengan rumah sakit zaman modern ini.¹²

Kebijakan khalifah juga yang membuat perpecahan di badan pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang ketika itu dijabat oleh Khalifah Al-Mu'tasim. Selain itu, persaingan antara golongan Arab dan Persia . “kebijakan Khalifah Al-Mu'tasim pada tahun (833–842 M.) untuk memilih anasir dari Turki dalam ketentaraan kekhalifahan Abbasiyah terutama dilatar-belakangi oleh persaingan Arab dan Persia pada masa Al-Ma'mun sebelumnya”. Di masa Khalifah Al-Mu'tasim sesudahnya yaitu Al-Wasiq pada tahun (842–847 M.), mereka mampu mengendalikan para anasir dari Turki. Akan tetapi Khalifah Al-Mutawakil pada tahun (847–861 M.) yang merupakan awal dari periode ini adalah seorang Khalifah yang lemah. Pada saat itu orang-orang Turki

¹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Cet, I; Universitas Indonesia, Jakarta: 1984), h. 69.

¹² Saleh Putuhena, dkk, *Sejarah Islam Klasik* (Makassar: CV. Berkah Utami 2009), h. 231.

dapat merebut kekuasaan dengan cepat setelah Al-Mutawakil wafat. Mereka telah memilih dan mengangkat Khalifah sesuai dengan kehendak mereka.¹³

Akhir dari kekuasaan Bani Abbasiyah adalah saat Baghdad dihancurkan oleh pasukan Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan (656 H./1258 M.). Ia adalah saudara dari Kubilai Khan yang berkuasa di Cina sampai ke Asia Tenggara, dan saudaranya Mongke Khan yang menugaskan untuk mengembalikan wilayah-wilayah sebelah barat dari Cina kepangkuannya. Baghdad dihancurkan dan diratakan dengan tanah. Pada mulanya Hulagu Khan mengirim suatu tawaran kepada Khalifah Bani Abbasiyah yang terakhir Al-Mu'tashim bila untuk bekerja sama menghancurkan gerakan Asasin. Tawaran tersebut tidak dipenuhi oleh Khalifah. Oleh karena itu timbul kemarahan dari pihak Hulagu Khan. Pada bulan september 1257 M. Khulagu Khan melakukan penjajahan terhadap daerah Khurasan, dan mengadakan penyerangan di daerah itu. Khulagu Khan memberikan ultimatum kepada Khalifah untuk menyerah, namun Khalifah tidak mau menyerah dan pada tanggal 17 Januari 1258 M. tentara Mongol melakukan penyerangan.¹⁴

Pada waktu penghancuran Kota Baghdad, Khalifah dan keluarganya dibunuh di suatu daerah dekat Baghdad sehingga berakhirilah Bani Abbasiyah. Penaklukan itu hanya membutuhkan beberapa hari saja, tentara Mongol tidak hanya menghancurkan Kota Baghdad tetapi mereka juga menghancurkan peradaban umat Islam yang berupa buku-buku yang terkumpul di Baitul Hikmah hasil karya umat Islam yang tidak

¹³ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (cet I; Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), h. 143.

¹⁴ Maman Abdul. Malik, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Yogyakarta : Pokja Akademik, 2005) h. 113

ternilai harganya. Buku-buku itu dibakar dan dibuang ke sungai Tigris sehingga air sungai berubah warna, dari yang jernih menjadi hitam kelam karena lunturan air tinta dari buku-buku.

Masa Khalifah Abbasiyah dikenal sebagai masa keemasan Islam. Karena pada masa ini kemajuan dalam berbagai bidang sangat pesat. Namun kehancuran Kota Baghdad pada tahun 1258 M. ke tangan Bangsa Mongol bukan saja mengakhiri Khilafah Abbasiyah, tetapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam, karena Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban yang sangatkaya dengan hazanah anah ilmu pengetahuan.

Berdasarkan dari keterangan diatas, maka penulis tertarik untuk membahas tentang Kota Baghdad sebagai Pusat Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Bani Abbasiyah hingga Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan pemerintahn dalam bentuk penelitian skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas,maka masalah pokok akan di bahasa adalah “Bagaimana Proses Dinasti Bani Abbasiyah Menjadikan Kota Baghdad sebagai Pusat Peradaban Islam” dalam menganalisis masalah pokok tersebut penulis mengemukakan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Bendirinya Kota Baghdad?
2. Bagaimana Perkembangan Kota Baghdad pada masa Khalifah Bani Abbas?
3. Bagaimana Peran Kota Baghdad sebagai Pusat Peradaban Islam?

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Defenisi Operasional

Karya Ilmiah ini yang berjudul “Kota Baghdad Sebagai Pusat Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Bani Abbasiyah.” Sebagai upaya untuk memahami dan memudahkan pembahasan skripsi, maka penulis menganggap perlu untuk menjelaskan arti kata kunci dan sebagai rujukan dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah, yaitu:

Kota Baghdad adalah ibu kota Irak yang terletak di provinsi Bagdad. Bagdad adalah kota terbesar kedua di Asia sebelah Barat Daya setelah Teheran,

Peradaban Islam sering digunakan untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni dan ilmu pengetahuan. Sedangkan Islam merupakan agama yang diturunkan Allah melalui perantaraan malaikat jibril kepada para Nabi-nabi Allah.¹⁵

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan ini hanya tertuju pada “Kota Baghdad sebagai Pusat Peradaban Islam pada Masa Dinasti Bani Abbasiyah.” penelitian hanya fokus Dengan Perkembangan Peradaban Islam di Kota Baghdad sebagai pusat peradaban Islam yang masih berkembang sampai sekarang. Dan fokus juga pada pemerintahan Dinasti Abbasiyah pada tahun (132 -847 H./750 – 861 M.).

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustakan merupakan usaha untuk menemukan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi ini sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang pokok masalah dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar supaya data yang dikaji lebih jelas antara lain:

¹⁵ Fadil Sj, *Pasang surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* (Cet, I; UIN-Malang Press. 2008), h. 20-21.

1. Sejarah Peradaban Islam. “Dedi Supriyadi”, membahas tentang Perkembangan pusat peradaban Islam pada masa Dinasti Bani Abbas.¹⁶ Tetapi dalam buku ini belum ada yang membahas secara teliti mengenai objek penelitian ini.
2. Sejarah Islam. “Ahmad Al-Usairy”, membahas tentang pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah. Tetapi dalam buku ini belum ada yang membahas secara teliti mengenai objek penelitian ini.
3. Buku Sejarah Islam Klasik oleh Musyrifah Sunanto, membahas tentang Sejarah Perkembangan Ilmu Pengatahuan dalam Islam dari masa Perkembangan sampai masa Kemunduran. Tetapi dalam buku ini belum ada yang membahas secara teliti mengenai objek penelitian ini.
4. Penelitian lain oleh. “Syaharuddin.” membahas tentang Disintegrasi politik pada Masa Dinasti Bani Abbas. Tapi dalam buku ini belum ada yang membahas secara teliti mengenai objek penelitian ini

E. Metodologi Penelitian

Teknik penelitian ini menggunakan metode penulisan sejarah. Untuk merekonstruksi masa lampau dari objek yang diteliti. Adapun metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data penulis melakukan penelitian di perpustakaan (*library research*). Yaitu metode penyelidikan yang berusaha mengumpulkan data melalui kepustakaan dengan membaca buku yang berkaitan dengan pembahasan yang ingin diteliti. Dengan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

¹⁶ Dedi Supriyadi., *Sejarah Peradaban Islam* (Cet,X; Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 12.

a. Heuristik

Heuristik yakni kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber sejarah sebanyak mungkin yang berhubungan dengan objek penelitian ini melalui (*studik perpustakaan*) baik berkaitan dengan buku-buku maupun penelitian terdahulu.

b. Kritik Sumber

Kritik adalah suatu teknik yang ditempuh dengan menilai data yang telah dikumpul. Dalam kritik ini ada dua tahap yaitu, kritik eksternal dan kritik internal.

- 1) Kritik eksternal adalah pengujian terhadap asli atau tidaknya sumber dari segi fisik atau penampilan luar.
- 2) Kritik internal adalah isi yang terdapat dalam sumber data yang ada adalah valid atau menentukan keabsahan suatu sumber.

c. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut, pada tahap penulis berusaha menyusun fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang sistematis.¹⁷

Ada tiga tahapan historiografi tentang langkah-langkahnya dapat dikerjakan dengan serentak antara lain:

- 1) Interpretasi adalah data-data yang sudah menjadi fata yang diberi makna.

¹⁷ Dudung Abdurrahman. Metode Penelitia Sejarah(Cet. II: Jakarta :Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 91.

Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif peneliti, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah tersebut. Agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

- 2) Eksplanasi adalah mendeskripsikan atau menjelaskan dari peristiwa sejarah yang telah terjadi dengan objek penelitian.
- 3) Ekspose adalah penyajian dalam bentuk tulisan.

2. Metode Pengolahan Data

Melalui ketiga langkah-langkah ini disajikan dengan bentuk tulisan dengan melalui logikan.

- a. Metode Deduktif yaitu suatu cara pengolahannya data dengan memberikan pembahasan dari masalah-masalah yang bersifat khusus
- b. Metode Induktif yaitu dimulai dengan menguraikan hal-hal yang bersifat khusus dan diakhir suatu kesimpulan umum.
- c. Metode Komperatif yaitu cara pengolahan data dan membandingkan antara beberapa data kemudian mengambil suatu kesimpulan.

F. *Tujuan dan Kegunaan*

Adapun yang menjadi tujuan utama dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Gambaran Umum Kota Baghdad
2. Untuk mengetahui bagaimana Perkembangan Pusat Pemerintahan Bani Abbasiyah di Kota Baghdad
3. Untuk mengetahui bagaimana Peran Kota Baghdad sebagai Pusat Peradaban Islam

Sedangkan yang menjadi kegunaan dalam penelitian adalah:

1. Perkembangna Ilmu Pengetahuan khususnya sejarah Islam

2. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut
3. Serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang perkembangan dinamikan budaya Islam.



BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA BAGHDAD

A. Letak Geografis Kota Baghdad

Baghdad adalah ibu kota Irak dan provinsi yang di letak Baghdad. Kota Bagdad terbesar kedua di Asia Barat Daya setelah Teheran, Terletak pada Sungai Tigris pada 33°20 utara dan 44°26 timur, kota ini dulunya pernah menjadi pusat peradaban Islam. Pada masa kerajaan Persia yang tinggal di tempat ini dulu.

Ibu Kota Baghdad adalah sebuah negara di Timur Tengah atau Asia Barat Daya, yang meliputi sebagian terbesar daerah Mesopotamia serta ujung barat laut dari Pegunungan Zagros dan bagian timur dari Gurun Suriah. Negara ini berbatasan dengan Kuwait dan Arab Saudi di selatan, Yordania di barat, Suriah di barat laut, Turki di utara, dan Iran di timur. Irak mempunyai bagian yang sangat sempit dari garis pantai di Umm Qashr di Teluk Persia.¹

Ibu kota Irak adalah Baghdad dengan luas 435.052 km² dan penduduknya 18.317.000 (pada tahun 1991). Sekitar 80% adalah Arab suku bangsa lain adalah Kurdi, Turkoman, Persia, Mandeian dan Yazid. Bahasa resminya adalah bahasa Arab, digunakan juga bahasa Turki, Kurdi dan Persia. Lalu Bahasa Inggris diajarkan di sekolah dan digunakan di dunia bisnis. Satuan mata uang adalah dinar Irak. Agama 98,5% (Islam) yang meliputi 95% mayoritas Syiah dan 3,5% penganut Sunni lalu sisanya 3,5% penganut (Kristen).²

¹<http://id.wikipedia.org/wiki/Irak>, di unduh pada 16 juni 2015 pukul 10.51 WIT.

²Dewan redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (jilid II; Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), h. 239.

Kini sekitar 70% penduduk Irak di Kota Baghdad tentulah mereka memerlukan pendidikan untuk memenuhi tantangan kehidupan modern. Sejak tahun 1968 Irak telah diperintah oleh Partai Baath, yang menekankan sekulerisme dan mengembangkan kesempatan bagi wanita-wanita telah mencapai kemajuan besar dalam pendidikan.

Karena posisinya yang terletak antara jazirah Arabia Utara dan jajaran Gunung Turki serta Iran di sebelah Barat Daya, daerah ini membentuk lintasan tanah rendah antara Syiria dan Teluk Persia. Topografi Islam termasuk ke dalam tiga zona yang berbeda, bagian pegunungan utara disebut wilayah Kurdistan. Tiga zona tersebut yaitu (1) wilayah tengah antara Tigris dan Efrat dengan pusat ibu kota Baghdad, yang merupakan wilayah paling mudah mendapat aliran irigasi dan tanah-tanah terolah dengan baik. (2) wilayah barat, baratdaya, dan selatan merupakan daerah gurun yang hampir keseluruhannya sama sekali gersang. (3) di selatan terdapat daerah rawa yang luas di sepanjang *Shatt al-arab*, tempat bergabungnya kedua sungai yaitu Tigris dan Eufrat, sekitar 160 km di sebelah barat laut Teluk Persia.³

B. Latar Belakang Berdirinya Kota Baghdad

Ketika pertama kali Dinasti Abbasiyah mengambil alih kekuasaan dari dinasti Umayyad yang berpusat di Damaskus, kota itu tidak bersahabat dengan orang-orang Abbasiyah. Damaskus kota yang jauh dari Persia, basis kekuasaan Abbasiyah. Abu al-Abbas al-Saffah, khalifah pertama Daulah Abbasiyah mulai mencari tempat untuk dijadikan pusat pemerintahannya. Ia memilih Kufah, Irak, hingga dia meninggal.

Pada awalnya kekhalifahan Abbasiyah menggunakan Kufah sebagai pusat pemerintahan, oleh Abu as-Saffah (750-754 M) sebagai Khalifah pertama. Khalifah penggantinya, Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) memindahkan pusat pemerintahan

³Ajid Tohir, *Studi Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009), h. 168.

ke Baghdad. Dinasti Abbasiyah mengalami pergeseran dalam mengembangkan pemerintahan. Sehingga dapatlah dikelompokkan masa daulah Abbasiyah menjadi lima periode sehubungan dengan corak pemerintahan. Sedangkan menurut asal-usul penguasa selama masa 508 tahun Dinasti Abbasiyah mengalami tiga kali pergantian penguasa. Yaitu Bani Abbas, Bani Buwaihi, dan Bani Saljuk.⁴

Pada mulanya Ibu kota negara adalah Kufah. Namun untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas negara yang baru berdiri itu, al-Manshur memindahkan ibu kota negara ke kota yang baru dibangunnya, Bagdad, dekat bekas ibu kota Persia, Ctesipon, tahun 762 M. Dengan demikian pusat pemerintahan Dinasti Abbasiyah berada ditengah-tengah bangsa Persia.⁵

Meskipun latar belakang berdirinya Dinasti Abbasiyah banyak mengalami tantangan sampai berdirinya Dinasti Abbasiyah. Namun Dinasti Abbasiyah ini yang berpusat di Baghdad adalah merupakan zaman kemajuan atau kejayaan pemerintaha Islam yang tertulis dalam sejarah Islam. Dan pada zaman itulah Islam berkembang menjadi peradaban Dunia. Seperti seni, ilmu filsafat dari irak india dan yunani, selanjutnya di terjemahkan sebagai hasil peradaban Isam begitu pula kedalam lapangan agama Islam telah masuk ajaran atau sistem filsafat dan tasauwuf, sehingga cara-cara untuk meluaskan ajaran agama telah bertamabah luas pula.

Khalifah Al-Manshur sangat cermat dan teliti dalam masalah lokasi yang akan dijadikan ibu kota. Ia menugaskan beberapa orang ahli untuk meneliti dan mempelajari lokasi. Bahkan, ada beberapa orang di antara mereka yang diperintahkan tinggal beberapa hari di tempat itu pada setiap musim yang berbeda, kemudian para

⁴ Syed Mahmudunnashir, *Islam KonsepsidanSejarahny*(Bandung :RemajaRosdaKarya, 1994), h. 246.

⁵Hamka, *SejarahUmat Islam, Jilid II*(Jakarta: BulanBintang, 1981) ,h. 102.

ahli tersebut melaporkan kepadanya tentang keadaan udara, tanah dan lingkungan. Setelah penelitian saksama itulah daerah ini ditetapkan sebagai ibu kota dan pembangunan pun di mulai.

Kota Baghdad yang memiliki wilayah yang strategis, cukup menjadi syarat sebagai ibu kota yang diperlukan oleh Khalifah al-Mansur.

Atas pentujuk dari tim ahli, khalifah Al-Mansur memilih sebidang tanah yang cukup luas, yang terletak antara sungai Tigris dengan anak sungai Efrat. Tempat ini berudara segar dan beralam indah, serta mudah menghubungkan dengan Wilayah atau Negara lain, di samping itu cukup menyimpan sumber dalam bagi keperluan hidup. Tempat ini dahulunya satu desa kecil yang di bangun oleh orang-orang Persia.⁶

Setelah sempurna perencanaan khalifah Al-Mansur, ia mengundang para Insinyur dan menjelaskan keinginannya untuk mendirikan sebuah kota untuk Dinasti Abbasiyah yang memenuhi syarat yang melindunginya dari serangan musuh. Setelah di undangya para Insinyur, tukang kayu, kaum buruk dan perkerja lain yang di perlukan dari seluruh pelosok Dinasti atau kerajaan, maka mulailah mereka membuat proyek bangun di atas pendataran yang gambarnya di buat dengan pasir. Lalu di letakkan di atas garis bangunan itu bola-bola dari kapas yang di siram dari minyak tanah laut di bakar untuk melihat secara jelas dan terang gambar proyek tersebut. Dengan cara demikian dapatlah khalifah al-Mansur melihat gambaran bangunan itu. Mulaiah kerja untuk membangun kota Baghdad pada tahun 145 H.-762 M.

Dalam pembangunan kota ini, khalifah memperkerjakan ahli-ahli bangunan yang terdiri dari arsitektur, tukang batu, tukang kayu, ahli pahat ahli lukis dan lain-

⁶A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 330.

lain yang didatangkan dari syria, Mosul, Basrah, dan Kufah. Jumlah mereka sekitar 100,000 orang dipimpin oleh Hajjaj bin Artha dan Amran bin Waddlah.⁷

Abu Ja'far al-Mansur tahun (136-158 H- 754-775 M.) sebagai Khalifah kedua, Dia mendirikan Kota Baghdad pada tahun 145 H. 762 M. Pada mulanya di berikan nama *Darus Salam* (Kota Damai), tetapi kemudian di ubah dengan nama Persia, yaitu Baghdad, yang artinya Hadiah Allah. Kota ini merupakan suatu kebanggaan bagi umat Islam. ⁸Menurut “cerita rakyat”, daerah ini sebelumnya adalah tempat peristirahatan Kisra Anusyirwan, raja Persia yang masyhur. dimusim panas. Baghdad berarti “taman keadilan”. Taman itu lenyap bersama hancurnya kerajaan Persia. Akan tetapi nama itu tetap menjadi kenangan rakyat.

Di antarakotapusatperadabanpadamasadinastiAbbasiyah (Muradi, 2003:58) adalah Baghdad dan Samarra. BaghdadmerupakanibukotanegarakerajaanAbbasiyah yang didirikanKholifah Abu Ja'far Al-Mansur (754-775 M) padatahun 762 M. Sejakawalberdirinya,

kotainisudahmenjadipusatperadabandankebangkitanilmupengetahuan. Di kotainilahparaahliilmupengetahuandatangberamai-ramaiuntukbelajar. Sedangkankota Samarra terletak di sebelahtimursungai Tigris, yang berjarak± 60 km darikota Baghdad. Di dalamnyaterdapat 17 istanamungil yang menjadicontohsenibangunan Islam di kota-kota lain.

Dinasti Abbasiyah, seperti halnya dinasti lain dalam sejarah Islam, mencapai masa kejayaan politik dan intelektual Kekhalifahan oleh As-Saffah dan Al-ManshurBaghdad yang didirikan mencapai masa keemasannya antara masa khalifah

⁷Phiip K. Hitti, *Capital aties of Arab Islam* (university Of minnesota Press, 1973), h. 88.

⁸Fuad Mohd. Fachruddin, *Perkembangan kebudayaan Islam*(Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 75.

ketiga, Al-Mahdi dan khalifah kesembilan, Al-Watsiq, dan lebih khusus lagi pada masa Harun Ar-Rasyid dan anaknya, Al-Makmun. Karena kehebatan dua publik, dan menjadi dinasti yang paling terkenal dalam sejarah Islam.⁹

Baghdad terkenal mempunyai posisi istimewa dalam bidang keilmuan. Pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid didirikan Baitul Hikmah yang kemudian diselesaikan oleh putranya, Al-Makmun pada abad keempat. Baitul Hikmah adalah semacam balai ilmu dan perpustakaan. Di situ para cendekiawan dan peneliti sering berkumpul untuk menerjemah dan diskusi masalah ilmiah. Khalifah Harun Ar-Rasyid kemudian Al-Makmun secara aktif selalu ikut dalam pertemuan-pertemuan itu.

C. Model Arsitektur Kota Baghdad

Salah satu kelengkapan yang penting artinya dalam arsitektur Islam atau seni bangunan adalah segi-segi dekoratif dan ornamentik yang memberikan kesan-kesan khusus. Hal tersebut merupakan perluasan terakhir dalam pembuatan bangunan-bangunan sebagai unsur arsitektur Islam. Yang kemudian menentukan mutu dan nilai dari penampilannya. Pada kenyatannya kedua unsur kelengkapan berdiri dari berbagai hal yang menentukan arah untuk tercapainya segi ke indah dari bangun. Susun dan kesatuan bangun yang merupakan gabungan bagian-bagian seperti jendela dan pintu, barang yang mengisi ruangan dalam seperti seni miniatur yang khas Islam, seni ukur, lukisan dinding semuanya menjadi bagian yang mendukung terbentuknya ungkapan dekoratif dan ornamentik serta tidak dapat di pisahkan dari wujud menampilkan seni bangunan Islam.¹⁰

⁹DediSupriyadi, *SejarahPeradaban Islam*(Bandung: PustakaSetia, 2008), h. 128.

¹⁰Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam, sebuah Tinjauan*(Cet X; Bandung; Angkasa, 1983), h. 150.

Pada zaman keemasan Dinasti Abbasiyah Mulailah timbul ciri-ciri dari bangunan Islam Persia. Di beberapa Kota wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah telah di bangun-bangun sejarah yang bernilai seni budaya Islam.

Untuk memimpin pembangunan Kota Baghdad, khalifah Al-mansur mempercayakan kepada kedua orang arsitek yang terkenal, yaitu: Hajjaj Bin Arthah dan Amram Bin Waddiah.¹¹

Pembelanjaan membangun kota Baghdad itu berjumlah 4.000.833 dirham, dan sebagian besar pekerja-pekerja, insinyur, dan orang-orang yang telah terlibat di dalam pembangunan itu. Diantara orang-orang terkemuka yang terlibat adalah Al-Hajj bin At-Ta'ah yang turut merancang pembangunan kota itu, dan Imam Abu Hanifah yang bertugas memperhitungkan batu-batu yang diperlukan.

Arsitektur Kota Baghdad berbentuk Bundar, gaya baru dari seni, bangunan Kota Islam. Di pusat Kota bangunan istana khalifah dan masjid Jami. Di sekilingi Istana dan masjid terdapat lapangan yang luas.

Kota ini berbentuk bundar. Di selingnya dengan bangun dinding tembok yang besardan tinggi. Di sebelah luar dinding tembok, digali parit besar yang berfungsi sebagai saluran air dan sekaligus sebagai benteng. Ada empat buah pintu gerbang di seputar kota ini, disediakan untuk setiap orang yang ingin memasuki kota. Keempat pintu gerbang itu adalah *Bab al-kufah*, terletak di sebelah barat daya, *Bab al-syam* di barat laut, *Bab al-bashrah* di tenggara, *Bab al-khurasan* di timur laut. Di masih-masih pintu gerbang ini, di bangun 28 menara sebagai tempat pengawal Negara yang bertugas mengawasi keadaan yang di luar. Di atas setiap pintu gerbang di bangun suatu tempat peristirahatan yang dihiasi dengan ukiran-ukiran yang indah dan

¹¹A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, h. 331

menyenangka. Di sekitar istana di bangun pasar tempat perbelanaan. Jalan raya menghubungkan empat pintu gerbang.¹²

Istanah yang di bangun oleh khalifah Al-Mansur di pusat kota bernama Qashruz-zahab (istana keemasan) yang luas 160.000 hasta persegi sedangkan masjid jami di depannya seluas 40.000 hasta persegi istana keemasan dan masjid jami di pandang sebagai pusat bundaran kota dari mana membujur empat jalan raya, utama kearah luar kota, yang di kiri dan kanan jalan raya utama tersebut di bangun gedung-gedug yang indah bertingkat.

Abu Ja'far al-Manshur membiayai biaya pembangunan Baghdad sebesar 18.000 dinar.¹³ Dengan dana yang begitu besar, dibangunlah bangunan-bangunan megah: Istana, masjid, jembatan, saluran air, dan berbagai benteng serta kubu pertahanan.

Sejak awal berdirinya, kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Setelah masa al-Manshur, kota Baghdad menjadi lebih termasyur lagi karena perannya sebagai pusat perkembangan peradaban dan kebudayaan Islam. Masa keemasan kota Baghdad terjadi pada zaman pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan anaknya al-Ma'mun (813-833).

Banyak para ilmuwan dari berbagai daerah datang ke kota ini untuk mendalami ilmu pengetahuan yang ingin dituntutnya. Dari kota inilah memancar sinar kebudayaan dan peradaban Islam ke seluruh dunia. Prestise politik, supremasi ekonomi, dan aktivitas intelektual merupakan tiga keistimewaan kota ini. Kebesarannya tidak terbatas pada negeri Arab, tetapi meliputi seluruh negeri Islam.

¹²Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*(Cet IV; Jakarta: TP Raja Perdana, 2013), h. 278.

¹³Benson Bobrick, *The Caliph's Splendor: Islam and the West in the Golden Age of Baghdad*, terj. *Kejayaan Sang Khalifah Harun al-Rasyid Kemajuan Peradababan Dunia pada Zaman Keemasan Islam* (Cet.I; Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2013), h. 23.

Baghdad ketika itu menjadi pusat peradaban dan kebudayaan yang tertinggi di dunia. Ilmu pengetahuan dan sastra berkembang sangat pesat. Banyak buku filsafat yang sebelumnya dipandang sudah “mati” dihidupkan kembali dengan di terjemahkan ke dalam bahasa Arab. Khalifah Al-Ma'mun memiliki perpustakaan yang dipenuhi dengan buku-buku ilmu pengetahuan. Perpustakaan itu bernama *Bait al-Hikmah*.

Setelah Kota Baghdad berusia dari 50 tahun dan telah menjadikan kota internasional yang terbesar, maka terjadilah kesimbuka dagang yang luas biasa di samping kesibua-kesibukan politik dan kebudayaan. Atas petunjuk para ahli, maka khalifah mu' tashim merencanakan pembangunan kota baru untuk ibu kota negara tahun 221 H. Dimulailah pembangunan kota negara baru pada suatu tempat di sela Timur Sungai Tigris, 60 mil jauhnya dari kota Baghdad.

BAB III

PERKEMBANGAN KOTA BAGHDAD PADA MASA

KHALIFAH BANI ABBAS

A. Periode Masa Pemerintahan Abbas

Khalifah pertama Dinasti Abbasiyah, Abdul Abbas yang sekaligus dianggap sebagai pendiri Dinasti Abbasiyah, menyebut dirinya sebagai julukan al-Saffah yang berarti sang penumpah darah. Sedangkan khalifah Abbasiyah kedua mengambil gelar al-Mansur dan meletakkan dasar-dasar pemerintahan Abbasiyah. Di bawah Abbasiyah, kekhalifahan berkembang sebagai sistem politik. Dinasti ini muncul dengan bantuan orang-orang Persia yang merasa bosan terhadap Dinasti Umayyah di dalam masalah sosial dan politik diskriminasi. Khalifah-khalifah Abbasiyah yang memakai gelar “imam”, pemimpin masyarakat Muslim bertujuan untuk menekankan arti keagamaan kekhalifahan Abbasiyah mencontoh tradisi Umayyah di dalam mengumumkan lebih dari satu putra mahkota.

Al-mansur dianggap sebagai pendiri kedua dari Dinasti Abbasiyah dan merupakan pusat perdagangan serta kebudayaan. Hingga Baghdad dianggap sebagai kota terpenting di dunia pada saat itu yang kaya akan ilmu pengetahuan dan kesenian. Hingga beberapa dekade kemudian Dinasti Abbasiyah mencapai masa kejayaan.

Ada beberapa sistem politik yang dijalankan oleh Dinasti Abbasiyah, yaitu di antaranya:

- a. Para khalifah tetap dari keturunan Arab murni sedangkan pejabat lainnya diambil dari kaum Mawalai,

- b. Kota Baghdad dijadikan sebagai ibu kota negara, yang menjadi pusat kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya serta terbuka untuk siapa saja, termasuk bangsa dan penganut agama lain
- c. Ilmu pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang mulia, yang penting dan sesuatu yang harus dikembangkan.
- d. Kebebasan berfikir sebagai hak asasi manusia.

Dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah kepala negara adalah khalifah, yang setidaknya dalam teori memegang semua kekuasaan. Ia dapat melimpahkan otoritas sipilnya kepada seorang wazir, otoritas pengadilan kepada seorang hakim (*qadhi*), dan otoritas militer kepada seorang jenderal (*amir*), namun khalifah tetap menjadi pengambil keputusan akhir dalam semua urusan pemerintahan. Dalam melaksanakan fungsi dan tugas pemerintahannya khalifah Dinasti Abbasiyah mengikuti pola administrasi Persia. Penolakan masyarakat terhadap pemerintahan sekuler Umayyad dimanfaatkan Abbasiyah dengan menampilkan diri sebagai pemerintahan imamah, yang menekankan karakteristik dan kewibawaan religius.¹

Masa pemerintahan khalifah Ash-Shaffah hanya bertahan selama 4 tahun, 9 bulan. Ia wafat pada tahun 136 H di Abar, Satu kota yang telah di jadikan sebagai tempat kedudukan pemerintahan. Ia berumur tidak lebih dari 33 tahun. Bahkan ada yang mengatakan umur ash-Shaffah ketika meninggal dunia adalah 29 tahun.

Selama Dinasti Abbasiyah berkuasa, pola pemerintahan yang di terapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, social, dan budaya. Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik itu, menurut Musyrifah Sunanto dan Samsul

¹Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 12.

Munir Amin membagi masa pemeritahan Dinasti Abbasiyah menjadi empat periode yaitu:

1. Masa Abbasiyah 1, yaitu semenjak lahirnya Daulah Abbasiyah tahun 132 H (750 M) sampai meninggalnya khaliffah Al- Wastiq 232 H (847 M).
2. Masa Abbasiyah II, yaitu mulai khliffah Al- Mutawakkil pada tahun 232 H (847 M) sampai berdirinya Daulah buwaihiyah di Baghdad pada tahun 334 H (946 M).
3. Masa Abbasiyah III, yaitu dari berdirinya daulah Buwahiyah tahun 334 H (946 M) sampai masuknya kaum saljuk ke Baghdad tahun 447 H (1055 M).
4. Masa Abbasiyah IV,yaitu masuknya orang-orang saljuk ke Baghdad tahun 447 H (1055 M).Sampai jatuhnya Baghdad ketangan bangsa mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 656 H (1258 M).

Terlepas dari kedua pendapat tersebut di atas, semua orang memiliki hak untuk menginterpertasikan sebuah fakta sejarah, tergantung sudut pandang yang digunakan dalam melihat hamparan sejarah yang terbentang di hadapannya.

Sedangkan Badri Yatim membagi masa Pemerintahan Dinasti Abbasiyah menjadi lima periode yaitu:

1. Periode Pertama (132 H/750 M -232 H/847 M), disebut periode pengaruh Persia pertaman.
2. Periode Kedua (232 H/847 M – 334 H/945 M), disebut masa pengaruh Turki Pertaman.
3. Periode Ketiga (334 H/945 M – 447 H/1055 M), masa kekuasaan Dinasti Buwaih dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah, biasanya disebut juga dengan masa pengaruh Persia kedua.

4. Periode Keempat (447 H/1055 M – 590 H/1194 M), masa kekuasaan Dinasti Bani Saljuk dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah, biasanya disebut juga dengan masa pengaruh Turki Kedua.
5. Periode Kelima (590 H/1194 M – 656 H/1258 M), masa khalifah bebas dari pengaruh Dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif disekitar kota Baghdad.

Dengan melihat keempat fase di atas. Mengambarkan bahwa kerajaan tersebut adalah salah satu kerajaan dalam Islam yang lama masa pemerintahan, yaitu pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan masa kejayaan ilmu yang tidak terbatas dalam segala bintang ilmu pengetahuan.

Pergantian kepemimpinan secara turun-temurun seperti yang dilakukan pada masa Umayyah juga diikuti oleh Dinasti Abbasiyah, beserta dampak buruknya. Khalifah yang sedang berkuasa akan menunjuk penggantinya seorang anak, atau saudaranya yang ia pandang cakap atau menurutnya paling tepat. Khalifah dibantu oleh pejabat rumah tangga istana (*hajib*) yang bertugas memperkenalkan utusan dan pejabat yang akan mengunjungi khalifah. Ada juga seorang eksekutor yang menjadi tokoh penting istana yang bertugas di bawah tanah istana, yakni tempat penyiksaan.

B. Perkembangan Kota Baghdad pada Masa periode Abbas

Dinasti Abbasiyah adalah suatu Dinasti (bani Abbas) yang menguasai daulat (negara). Islamiah pada masa klasik dan pertengahan Islam. Daulat Islamiah ketika berada dibawah kekuasaan Dinasti ini disebut juga dengan Dinasti Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah adalah daulat (negara) yang melanjutkan kekuasaan Dinasti Umayyah. Dinamakan Dinasti Abbasiyah karena parapen diri dan penguasa Dinasti ini adalah keturunan Abbas (bani Abbas), paman Nabi Muhammad Saw. Pendiri

dinasti ini adalah Abu Abbas as-Saffah, nama lengkapnya yaitu Abdullah As-Saffah muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn Al-Abbas. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang dari tahun 132 H (750 M) s.d 656 H (1258 M).²

1. Periode pertama (132 H/750 M – 232 H/847 M)

Periode ini diawali sejak Abu Abbas menjadikhalifah. Dan berlangsung selama 1 abad hingga meninggalnya khalifah Al-Wasiq (232 H/847 M). Pada periode pertama ini, pemerintahan Dinasti Abbasiyah mencapai masa keemasannya. Antara lain secara politis, keberhasilannya dalam memperluas wilayah kekuasaan, yakni dari lautan Atlantik hingga sungai Indus dan dari laut Kaspia hingga ke sungai Nil.

Di periode ini pengaruh Persia pertama. Pada periode ini, pemerintahan Dinasti Abbasiyah mencapai masa keemasannya. Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan Agama. Di sisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun setelah periode ini berakhir, pemerintahan Dinasti Abbasiyah mulai menurun dalam bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang. Dinasti Abbasiyah pada periode pertama lebih menekankan pada pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah. Walaupun demikian pada periode ini banyak tantangan dalam gerakan politik yang mengganggu stabilitas, baik dari kalangan Dinasti Abbasiyah sendiri maupun dari luar.³

2. Periode kedua (232 H/847 M – 334 H/945 M)

²Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 49.

³ As-Suyuti, *Tarikh Khulafa* (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2009), h. 14.

Periode ini disebut masa pengaruh Turki pertama. Untuk mengontrol kekhalifahannya Al-Ma'mun bergantung kepada dukungan Tahir, seorang bangsawan Khurasan yang diangkat sebagai gubernur di Khurasan (820-822) dan jenderal bagi seluruh pasukan Abbasiyah dengan janji bahwa jabatan ini akan diwarisi oleh keturunannya. Al-Ma'mun dan Al-Mu'tashim mendirikan kekuatan bersenjata yaitu; pasukan syakiriyah yang dipimpin oleh pemimpin lokal dan pasukan Gilman yang terdiri dari budak-budak belian di Turki. Yang penting dicatat disini adalah kalau pada masa kejayaannya Dinasti Abbasiyah mendapat dukungan militer dari rakyatnya sendiri, pada masa kemunduran ini mereka bergantung kepada pasukan asing untuk dapat berkuasa atas rakyatnya sendiri, sehingga pemerintahan pusat menjadi lemah. Masa-masa berikutnya sampai kedatangan kekuatan Bani Buwaih.

Periode ini diawali dengan meninggalnya khalifah al-Wasiq, sehingga al-Mutawakkil (847-861 M) naik tahta menjadi khalifah. Dari tahun 247-334 H/861-945 M adalah masa di mana orang-orang militer Turki memegang kendali atas khalifah-khalifah yang lemah.⁴ Mereka semula dibawa oleh khalifah al-Mu'tasim dan bermukim di Baghdad. Yang kemudian bermukim di Samarra sebelah utara Baghdad, yaitu sebuah kota yang dibangun khalifah al-Mu'tasim khusus untuk mereka.

Beberapa minggu setelah al-Mutawakkil menjadi khalifah, ia langsung membuat perubahan personalia pemerintahannya yang kebanyakan para jenderal, menteri, gubernur, berasal dari bangsa Turki. Setelah al-Mutawakkil wafat, para jenderal yang berasal dari Turki (amir) berhasil mengontrol pemerintahan. Empat khalifah berikutnya, yaitu al-Muntasir, al-Musta'in, al-Mu'tazz, al-Muhtadi dianggap

⁴Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Turki Media, 2003), halm. 248

lebih sebagai simbol semata daripada kepala pemerintahan yang efektif. Dengan kata lain kekuasaan tidak berada di tangan Dinasti Abbasiyah meskipun mereka tetap memegang jabatan khalifah.

Penyebab kepemimpinan khalifah Abbasiyah pasca periode pertama, Dinasti mengalami kemunduran, mayoritas para khalifah adalah orang yang lemah, suka senang-senang dan hanya menjadi boneka Turki. Meskipun demikian ada sebagian khalifah Abbasiyah akhir yaitu al-Mu'tadhin, yang bertanggung jawab atas kepemimpinannya dan berusaha untuk memajukan pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Oleh karena itu ada yang mengatakan masa khalifah al-Mu'tadhin disebut masa kebangkitan kembali Dinasti Abbasiyah.

Namun dia tak mampu berkuasa dengan penuh karena banyak kerajaan yang merdeka serta para gubernur dan pejabat melepaskan diri dari pemerintahan. Yang tersisa hanyalah menteri yang ambisius dan korup.

Dengan demikian mengakibatkan awal kemunduran politik Dinasti Abbasiyah. Oleh karena itu, pemerintahan Dinasti Abbasiyah mulai menurun dalam bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang.

3. Periode ketiga (334 H/945 M - 447 H/1055 M)

Periode ini adalah periode masa kekuasaan dinasti Buwaih dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah. Periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua. Abu Syuja' Buwaih adalah seorang berkebangsaan Persia dari Dailam. Ketiga anaknya : Ali ('Imad al-Daulah), hasan (Rukn al-Daulah), dan Ahmad (Mu'izz al-Daulah) merupakan pendiri dinasti Bani Buwaih. Kemunculan mereka dalam panggung sejarah Bani Abbas bermula dari kedudukan panglima perang yang diraih Ali dan Ahmad dalam pasukan Makan ibn kali dari dinasti saman, tetapi kemudian

berpindah ke kubu Mardawij. Kemudian ketiga orang bersaudara ini menguasai bagian barat dan barat daya Persia, dan pada tahun 945, setelah kematian jenderal Tuzun (penguasa sebenarnya atas Baghdad) Ahmad memasuki Baghdad dan memulai kekuasaan Bani Buwaih atas khalifah Abbasiyah. Dengan berkuasanya Bani Buwaih, aliran Mu'tazilah bangkit lagi, terutama diwilayah Persia, bergandengan tangan dengan kaum Syi'ah. Pada masa ini muncul banyak pemikir Mu'tazilah dari aliran Basrah yang walaupun nama mereka tidak sebesar para pendahulu mereka dimasa kejayaannya yang pertama, meninggalkan banyak karya yang bisa dibaca sampai sekarang. Selama ini orang mengenal Mu'tazilah dari karya-karya lawan-lawan mereka, terutama kaum Asy'ariyah. Yang terbesar diantara tokoh Mu'tazilah periode kebangkitan kedua ini adalah al-Qadi Abd al-jabbar, penerus aliran Basra setelah Abu Ali dan Abu Hasyim.

Khalifah al-Mustakfi merupakan khalifah yang menyaksikan pengakhiran orang-orang Turki dan menyaksikan kemunculan bani Buwaihi.

Masa ini dimulai dengan bangkitnya Bani Buwaihi hingga munculnya Bani Saljuk. Bani Buwaihi cukup kuat dan berkuasa karena mereka masih menguasai Baghdad, yang merupakan pusat dunia Islam dan lokasi kediaman khalifah Abbasiyah.

Kekhalifahan Baghdad jatuh sepenuhnya di bawah dominasi para pengawal mereka yang berasal dari suku bangsa Turki. Untuk menjaga keselamatan khalifah, diminta bantuan kepada Buwaihi. Pada tahun 945 M baratentara Buwaihi memasuki dan menguasai Baghdad, dan memegang kekuasaan *de facto*. Dalam situasi seperti ini khalifah al-Mustakfi mengangkat Ahmad bin Buwaihi, pimpinan laskar Buwaihi.

Sebagai *amir al-umara'* (panglima besar) dengan gelar kehormatan Mu'izz ad-daulah (yang memperkuat kedaulatan). Tetapi hal ini ternyata tidak menyelamatkan khalifah, karena tidak lama kemudian Ahmad membutakan mata khalifah dan menurunkannya dari tahta serta mengangkat al-Muti sebagai khalifah baru.

Sejak kekuasaan *de facto* berada di tangan Buwaihi, khalifah hanyalah sebagai boneka Dinasti Buwaihi. Orang-orang Buwaihi yang menganut paham Syiah terkesan kurang menghormati khalifah Abbasiyah yang beraliran paham suni.

4. Periode keempat (447 H/1055 M – 590 H/1194 M)

Periode ini adalah masa kekuasaan dinasti Bani Saljuk dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah atau disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua. Saljuq (Saljuq) ibn Tuqaq adalah seorang pemimpin kaum Turki yang tinggal di Asia Tengah tepatnya Transoxania atau Ma Wara' al-Nahar atau Mavarranahr. Thughril Beg, cucu Saljuq dari Bani Saljuk. Kekuasaannya makin bertambah luas dari tahun ke tahun dan pada tahun 1055 menancapkan kekuasaannya.

Tughril meninggal tanpa meninggalkan keturunan dan digantikan kemenakannya Alp Arselan yang kemudian digantikan puteranya Maliksyah yang merupakan penguasa terbesar dari dinasti Saljuk. Sesudah itu bani Saljuk mengalami kemunduran sebelum kekuasaan mereka di Baghdad pudar sama sekali pada tahun 552 H/ 1157 M. Dalam bidang keagamaan, masa ini ditandai dengan kemenangan kaum Sunni, terutama dengan kebijakan Nidham al-Muluk mendirikan sekolah-sekolah yang disebut dengan namanya Madaris Nidhamiyyah. Hal lain yang perlu dicatat dari masa ini dan masa sebelumnya adalah munculnya berbagai dinasti di dunia Islam yang menggambarkan mulai hilangnya persatuan dunia Islam di bidang politik. Seperti dinasti Fatimiyah lahir di Mesir (969) dan bertahan sampai tahun 1171. Dari

segi budaya dan pemikiran keagamaan, terdapat berbagai wilayah dengan pusatnya sendiri yang masing-masing mempunyai peran sendiri dalam mengembangkan Islam, sesuai dengan kondisi masing-masing. Andalus dan Afrika Utara mengembangkan seni yang mencapai puncaknya pada al-Hambra dan pemikiran filsafat dengan tokoh Ibn Tufail dan Ibn Rusyd.

Bahwa khalifah al-Qaim telah menyaksikan berakhirnya zaman bani Buwaihi dan menjelang kaum saljuk. Pada masa ini diawali ketika suku Saljuk mengambil alih pemerintahan dan mengontrol kekhalifahan Abbasiyah pada tahun 447 H/1055 M.

Suku Saljuk adalah keturunan Saljuq bin Yakak, seorang pemimpin konfederasi suku-suku Turki yang mengabdikan pada salah seorang khan di Turkistan. Saljuk pindah dari dataran tinggi kirghiz (kazakhstan) bersama seluruh sukunya ke Jand di Propinsi Bukhara. Di kota ini ia dan seluruh sukunya masuk Islam. Dua dasawarsa berikutnya. Orang-orang saljuk (yang kemudian dipimpin oleh tiga orang putra Saljuk: Musa, Mikail dan Arslan; kemudian juga oleh dua orang putra Mikail yang bernama Tugril Beg Muhammad dan Chaqril Beg Dawud) menjadi tentara bayaran khalifah dan turut berperang di Transoxiana serta Khurasan.

Akhirnya, pada tahun 1055 M mereka mengambil alih kekuasaan di Baghdad dan membuat khalifah di bawah pengaruh mereka. Khalifah hanya memiliki wewenang dalam bidang keagamaan saja.

5. Periode kelima (590 H/1194 M – 656 H/1258 M)

Periode ini adalah masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar kota Baghdad. Sesudah Saljuk, para khalifah tidak lagi dikuasai oleh kaum tertentu. Tetapi, negara sudah terbagi-bagi dalam

berbagai kerajaan kecil yang merdeka. Khalifah al-Nashir (1180-1255) yang berusaha untuk mengangkat kewibawaan kekhalifahan Abbasiyah. Untuk itu ia mencari dukungan atas kedudukannya dengan berkerja sama dengan suatu gerakan dari orang-orang yang memuja Ali. Dari kalangan pengrajin dan pedagang meyakini Ali sebagai pelindung korporasi. Anggota dari gerakan ini bertemu secara teratur, dan tidak jarang melakukan latihan-latihan spiritual dibawah pimpinan seorang pir. Al-Nashir menempatkan dirinya sebagai pelindung dari gerakan ini. Sementara itu, kekuatan Mongol Tantara mulai merayap dari arah timur dan pada tahun 656 H/1258 M. Hulagu dengan pasukannya memasuki Baghdad dan membunuh khalifah al-Musta'shim dan membunuh penduduk kota ini. Mereka menjarah harta, membakar kitab-kitab dan menghancurkan banyak bangunan. Dengan demikian berakhirlah kekhalifahan Dinasti Abbasiyah di Baghdad.

Khalifah an-Nashir sempat menyaksikan berakhirnya kaum saljuk dan kemudian berdiri sendiri memerintah di Baghdad tahun 590 H.

Setalah khalifah Abbasiyah berhasil memerdekakan dirinya dari kerajaan Bani Saljuk. Ia memerintah di Baghdad dan kawasan-kawasan di sekitarnya, Khalifah dan putra-putranya terus menikmati kedaulatan dan kemerdekaan sehingga kaum tantara yang dipimpin oleh Hulaku datang menyerang dan menakluk dunia islam serta memusnahkan kota Baghdad, membunuh khalifah dan menamatkan pemerintahan Abbasiyah pada tahun 656 H. (1258 M).⁵

Itulah secuil pembahasan pemerintahan dinasti Abbasiyah dari periode pertama (Dinasti Abbasiyah mencapai masa keemasan), dilanjutkan periode kedua yaitu Dinasti Abbasiyah mulai mengalami kemunduran hingga pembahasan periode

⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 80-81.

kelima, yang dari periode kedua sampai periode kelima disebut juga Dinasti Abbasiyah pasca keemasan.

Sebagaimana terlihat dalam periodisasi khilafah Abbasiyah, masa kemunduran dimulai sejak periode kedua yaitu masa pengaruh turki pertama pada tahun 232-234 H/847-945 M. Namun demikian, faktor-faktor penyebab kemunduran itu tidak datang secara tiba-tiba. Benih-benih sudah terlihat pada periode pertama, hanya karena khalifah pada periode ini sangat kuat, benih-benih itu tidak sempat berkembang. Dalam sejarah kekuasaan Dinasti Abbasiyah terlihat bahwa apabila khalifah kuat, para menteri cenderung berperan sebagai kepala pegawai sipil, tetapi jika khalifah lemah, mereka akan berkuasa mengatur roda pemerintahan.

Pada masa Dinasti Abbasiyah berkali-kali terjadi perubahan corak kebudayaan Islam sesuai dengan terjadinya perubahan di bidang ekonomi dan sosial.

Dalam versi yang lain yang, para sejarawan biasanya membagi masa pemerintahan Bani Abbasiyah menjadi empat periode :

Pada masa Abbasiyah I (750-847 M), kekuasaan kholifah sebagai kepala negara sangat terasa sekali dan benar seorang kholifah adalah penguasa tertinggi dan mengatur segala urusan negara. Sedangkan masa Abbasiyah II (847-946 M) kekuasaan kholifah sedikit menurun, sebab Wazir (perdana menteri) telah mulai memiliki andil dalam urusan negara. Dan pada masa Abbasiyah III (946-1055 M) dan IV (1055-1258 M), kholifah menjadi boneka saja, karena para gubernur di daerah-daerah telah menempatkan diri mereka sebagai penguasa kecil yang berkuasa penuh. Dengan demikian pemerintah pusat tidak ada apa-apanya lagi.

Pada Masa Periode Dinasti Abbasiyah I yaitu:

1. Kekuasaan sepenuhnya di pegang oleh khalifah yang mempertahankan keturunan Arab murni dibantu oleh Wazir, Menteri, Gubernur dan para panglima beserta pegawai-pegawai yang berasal dari berbagai bangsa dan pada masa ini yang sedang banyak di angkat dari golongan Mawali turunan Persia.

2. Kota Baghdad ibu Kota Negara, menjadi pusat kegiatan politik, sosial dan kebudayaan, dijadikan kota Internasional yang terbuka untuk segala bangsa-bangsa Arab, Turki, Persia, Rumawi, Qibthi, Hindi, Barbari, Kurdi, dan sebagainya.

3. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dan mulia. Para khalifah dan para luasnya untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Para khalifah sendiri pada umumnya adalah ulama yang mencintai ilmu, menghormati sarnaja dan memuliakan pujangga.

4. Kekebasan berpikir diakui sepenuhnya. Pada waktu itu akal dan pikiran dibebaskan benar-benar dari belenggu taklid, kondisi yang menyebabkan orang sangat leluasa mengeluarkan pendapat dalam segala bidang termasuk bidang aqidah, filsafat, ibadah, dan sebagainya.

5. Para menteri turunan Persia diberi hak penuh dalam menjalankan pemerintahan sehingga mereka memegang peranan penting dalam membina tamadun Islam. Mereka sangat mencintai ilmu dan mengorbankan kekayaannya untuk meningkatkan kecerdasan rakyat dan memajukan ilmu pengetahuan.⁶

Pada masa periode Dinasti Abbasiyah II-III-IV:

1. Kekuasaan khalifah sudah lemah bahkan kadang-kadang hanya sebagai lembang saja. Kekuasaan sebenarnya ditangan oleh Wazir atau panglima dan sultan yang berkuasa di baghdadsehingga kadang-kadangnasib Wazir tergantung pada selera

⁶ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, h. 50-51.

penguasa, di angka dan diturunkan atau bahkan dibunuh. Oleh karena itu, kekuasaan politik sentral. Tidak menghiraukan lagi pemerintah pusat kecuali pengakuan secara politik saja. Demikian juga kekuasaan militer pusat menurun karena masing-masing panglima membentuk kekuasaan dan pemerintahanya sendiridan Berdirilah kerajaan di sebelah barat Baghdad.

2. Kota Baghdad bukan satu-satunya kota internasional dan terbesar, sebab masing-masing kerajaan berlomba-lomba untuk mendirikan kota yang menyaingi Baghdad. Di Barat tumbuh kota Cordove, Toledo, Sevilla. Di Afrika kota Kairuan, Tunisia dan Kairo. Di Syria kota Musul dan Halab, di Timur tumbuh kota Bukhara.

3. Kalau keadaan politik dan militer merosot, ilmu pengetahuan tambah maju dengan pesatnya. Hal itu disebabkan masing-masing kerajaan, amir atau khalifah, dan sultan berlomba-lomba untuk mendirikan perpustakaan, mengumpulkan para ilmuwan, para pengarang, penerjemahan, memberikan kedudukan terhormat kepada ulama dan pujangga. Hasilnya ilmu pengetahuan dualah Islamiyah abad ke-4 H lebih tinggi martabatnya di bandingkan abad sebelumnya. Karena dalam masa tersebut berbagai ilmu pengetahuan telah matang. Pertumbuhannya telah sempurna dan berbagai kitab yang bermutu telah cukup banyak diterjemahkan kemudian dikarang kembali, terutama ilmu bahasa, sejarah, geografi, adab, dan filsafah.⁷

C. Keadaan Kebudayaan Bani Abbas

Perlusan wilayah kekuasaan Islam dan masuknya unsur-unsur non Arab ke dalam Islam ternyata menimbulkan masalah baru. Pembauran yang terjadi antara bangsa Arab Islam dengan bangsa non Arab memberikan peluang terciptanya suatu

⁷ Musyirah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, h. 52-54.

proses asimilasi dan akulturasi kebudayaan. Proses akulturasi dan asimilasi kebudayaan tidak dapat dihindari karena wilayah taklukan itu yang sudah merupakan pusat-pusat kebudayaan yang telah berkembang.

Dinasti Abbasiyah telah berkembang macam- macam kebudayaan yang berasal dari berbagai bangsa, yaitu kebudayaan persia, India (Hindu) dan kebudayaan lainnya.

1. Pengaruh kebudayaan persia

Pada zaman abbasiyah, kebudayaan persia merupakan kebudayaan yang pertama kali berakulturasi dengan kebudayaan Islam dan tersiar dalam masyarakat Islam. Hal ini disebabkan:

a. Pembentukan lembaga wizarah. Orang-orang persia banyak memegang peranan penting dalam kepemimpinan, terutama jabatan wazir. Jabatan wazir ini adalah warisan dari bangsa persia. Sedangkan zaman sebelum Daulah Abbasiyah belum dikenal sama sekali . Kedudukan wazir sangat penting, karena tugas wazir ini adalah wakil khalifah di dalam menjalankan tugas jabatan pemerintah atau mewakili khalifah dalam segala urusan negara. Kalau sekarang dapat di samakan wakil presiden atau perdana menteri. Untuk jabatan ini sangat di butuhkan orang-orang yang pandai menulis. Oleh karena itu jabatan wazir banyak dipegang oleh orang-orang Persia yang ahli dalam soal tersebut. Kesempatan ini di pergunakan sebaik-baiknya oleh wazir untuk jabatan-jabatan penting dengan orang-orang turunan Persia. Merekalah yang memasukkan unsur kebudayaan Persia ke dalam Kebudayaan Islam.

b. Pemindahan ibu kota negara dari Damaskus ke Baghdad, pengaruhnya sangat besar, sebab baghdad sendiri banyak di kunjungi oleh bangsa-bangsa yang mempunyai kebudayaan lama. Sebelum datang ke sana, Baghdad ini dikuasai oleh

bangsa Sasania yang kebudayaan Persia. Kemudian setelah Dinasti Abbasiyah datang ke sama, kebudayaan ini mendapat angin baru, karena Dinasti Abbasiyah sendiri terpengaruh dengan kebudayaan Persia. Di samping itu setelah kota ini menjadi ibukota negara, berbagai warga negara yang bermigrasi di sana, sehingga memungkinkan kota ini dihuni berbagai unsur bangsa.⁸

Pergaulan antara orang-orang Muslim Arab dengan orang-orang Persia berpusat pada kota-kota besar di wilayah Persia. Kebudayaan Persia sebagai salah satu unsur pembentukan kebudayaan Islam melalui unsur politik terutama munculnya orang-orang Persia pada jabatan-jabatan penting sejak berdirinya kerajaan ini.

Adapun pengaruh kebudayaan Persia terhadap kebudayaan Islam, kita dapat lihat dalam dua hal, sebagai berikut:

- 1) Dari segi pembendaharaan kata dan tata bahasa. Sebelum Islam datang, bahasa Arab hanya terbatas pada unsur-unsur yang ada di jazirah Arab saja, demikian pula pada masa awal Islam. Setelah unsur Islam menguasai daerah di luar jazirah Arab, terutama Baghdad, maka banyak kata dan istilah bahasa Persia yang dialihkan ke dalam bahasa Arab.
- 2) Pengaruh dari buku-buku. Atas anjuran para khalifah, maka sarjana-sarjana turunan Persia mulai menterjemahkan buku-buku berbahasa Persia ke dalam bahasa Arab.⁹

Al-Mansur adalah khalifah Abbasiyah yang pertama menggiatkan para sarjana menterjemahkan kitab-kitab yang berisikan ilmu pengetahuan dari bahasa Persia, Yunani dan Hindu ke dalam bahasa Arab. Di zamannya lahirlah beberapa orang

⁸ A Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, h. 252.

⁹ M. Noor Matdawam, *Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam*, (Cet I; Yogyakarta: Cv Bina Usaha, 1987), h. 95.

pujangga, penyalin dan pengarang dari bangsa Persia, misalnya Ibnu Muqaffa seorang sarnaja Persia yang termasuk pada waktu itu menterjemahkan kalilah dan Dimnah dari literatur India.

Kitab-kitab inilah yang banyak berpengaruh terhadap khalifah-khalifah dan pembesar-pembesar kerajaan pada masa Dinasti Abbasiyah.

2. Pengaruh Kebudayaan India.

Unsur kebudayaan India berakulturasi dengan kebudayaan Islam, melalui pengaulan antara orang-orang muslim dengan orang-orang India, baik melalui perdagangan maupun melalui pusat-pusat kebudayaan India di daerah-daerahnya yang dikuasai oleh Islam. Selain itu unsur Indiamendukung perkembangan Islam melalui usaha-usaha penterjemahkan karya-karya ilmu pengetahuan India.

Menurut sumber sejarah, bahwa sebelum Islam datang telah ada hubungan antara orang-orang India. Hal ini di mungkinkan adanya hubungan dagang antara kedua bangsa ini telah terjalin dengan baik.

Pasukan Islam mula-mula memasuki daerah ini pada masa khalifah Umar bin Khattab, kemudian disusul khalifah Al-Walid pada tahu 91 H. Dengan berturut-turut menguasai Daibut, Nairangkut, Rawar dan Multan. Selanjutnya pada masa khalifah Al-Mansur telah dapat dikuasai Kabul dan Kasymir.

Adanya peranan orang India dalam membentuk kebudayaan Islam, terjadi dari dua segi:

a. Segi langsung, yaitu kaum Muslimin berhubungan dengan orang-orang India lewat perdagangan dan penaklukan terutama pada awal Dinasti Abbasiyah. Kaum Muslima ke India dan berpindah pula orang India, berbagai penjuru negara Islam. Mereka saling tukar dan saling bawa kebudayaan.

b. Segi tak langsung, yaitu penyaluran kebudayaan India ke dalam kebudayaan Islam lewat kebudayaan Persia. Orang-orang Persia berhubungan erat dengan orang-orang India sebelum penaklukan Islam, oleh karena itu terjadilah saling pengaruh kebudayaan. Orang-orang Persia banyak mengambil kebudayaan India dan dileburkan ke dalam kebudayaan. Hal ini nampak jelas pada masa kekhalifahan Abbasiyah, terutama pada masa khalifa Al-Mansur, yaitu penyalinan bahasa sasngseketa ke dalam bahasa dilakukan oleh sarjana-sarjan Persia.

3. Pengaruhkebudayaan Yunani

Unsur-unsur Yunani berintegrasi dengan unsur-unsur pendukung kebudayaan Islam lainnya, yaitu melalui kota-kota pusat kebudayaan Yunani, lewat usaha pemindahan ilmu pengetahuan dan filsafat, melalui penterjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab.¹⁰ Dari karya terjemahan ini orang-orang muslim dapat membaca kemudian mengutir dan memberi komentar serta mengara sendiri.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, yang bermula dari khalifah Al-Mansur, banyak buku Yunani, terutama karangan Aristoteles, plato dan Galenus diterjemahan ke dalam bahasa Arab. Sehingga akibatnya banyak mempengaruhi pikiran umat Islam.

Sebelum dan sesudah Islam, terkenallah di timur beberapa kota yang menjadi pusat kehidupan kebudayaan Yunani, yang terkenal di antaranya sebagai berikut:

a. Kota Yunani Syabur

Kota Yudai Syahbur ini adalah merupakan tempat tawanan orang-orang Romawi. Di samping itu, kota ini juga merupakan kota ilmu pengetahuan, karena di sana didirikan lembaga ilmu pengetahuan dan pendidikan thabib oleh Dinasti Abbasiyah. Di kota inilah tabib bangsa Arab belajar. Di samping orang-orang

¹⁰Hasan Ibrahim Hasan, *Islamic History and Culture From 632-1968*, Terj, oleh: DjahdanHumam, *SejarahdanKebudayaan Islam* (Yogyakarta; Kota Kembang, 1989), h. 300.

Yunani, juga orang-orang India yang ahli dalam soal ilmu tabib, mengajar di kota Yudaï Syahbur ini, sehingga khalifah Al-Mansur mengambil Tabib untuk peribadi dari kota tersebut.

b. Kota Kharran

Kharran adalah sebuah kota yang terletak di sebelah selatan Baghdad. Kota ini semasa Alexander ditempat oleh orang-orang Yunani, sehingga kota ini juga merupakan pusat kebudayaan Yunani. Kemudian kota ini masuk ke dalam wilayah Islam, maka orang-orang Islam belajar kepada orang-orang Yunani tentang ilmu Tabib dan ilmu Falaq.¹¹

c. Kota Iskandaria

Iskandaria adalah ibu kota Mesir pada zaman Yunani. Kota ini merupakan tempat pertemuan timur dan barat dalam satu riwayat diterangkan, bahwa hubungan umat Islam dengan ilmu pengetahuan di kota Iskandaria ini, di mulai sejak zaman Umayyah dan berkembang pesat pada masa awal Abbasiyah, terutama pada zaman khalifah Al-Mansur.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

¹¹ M. Nood Matdawan, *lintasan Sejarah kebudayaan Islam*, h. 99.

BAB IV

PERAN KOTA BAGHDAD SEBAGAI PUSAT PERADABAN ISLAM

A. Pusat kegiatan Politik dan Pemerintahan

Pada masa pemerintahan al-Mansur, ibu kota Dinasti Abbasiyah dipindah dari Kuffah ke Baghdad, sebuah kota indah yang terdapat di tepi aliran sungai Tigris dan Eufrat. Ibu kota Abbasiyah menjadi penting sebagai pusat pemerintahan, perdagangan dan pemukiman, pusat pemerintahan Dinasti Abbasiyah berada di tengah-tengah bangsa Persia Sementara itu perbaikan juga dilakukan di bidang administrasi pemerintahan yang disusun secara baik dan pengawasan terhadap berbagai kegiatan pemerintah diperketat.

Dalam pembagian wilayah (propinsi), pemerintahan Dinasti Abbasiyah menamakannya dengan *Imaraat*, gubernurnya bergelar *Amir / Hakim*. Imaraat saat itu ada tiga macam, yaitu ; *Imaraat Al-Istikhfa*, *Al-Amaarah Al-Khassah* dan *Imaarat Al-Istilau*. Kepada wilayah / imaraat ini diberi hak-hak otonomi terbatas, sedangkan desa/ al-Qura dengan kepala desanya as-Syaikh al-Qoryah diberi otonomi penuh.

Hal tersebut di atas, Dinasti Abbasiyah juga telah membentuk angkatan perang yang kuat di bawah panglima, sehingga kholifah tidak turun langsung dalam menangani tentara. Kholifah juga membentuk Baitul Mal / Departemen Keuangan untuk mengatur keuangan negara khususnya.¹ Di samping itu juga kholifah membentuk badan peradilan, guna membantu kholifah dalam urusan hukum.

Di antara perbedaan karakteristik yang sangat mencolok antara pemerintahan Dinasti Umayyah dengan Dinasti Abbasiyah, terletak pada orientasi kebijakan yang

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta; Raja Grafindo: Persadia, 1996), h. 125.

dikeluarkannya. Pemerinath Dinasti Umayyah orientasi kebijakan yang dikeluarkannya selalu pada upaya perluasan wilayah kekuasaanya. Sementara pemerinath Dinasti Abbasiyah, lebih menfokuskan diri pada upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, sehingga masa pemerintahan ini dikenal sebagai masa keemasan peradaban Islam. Meskipun begitu, usaha untuk mempertahankan wilayah kekuasaan tetap merupakan hal penting yang harus dilakukan. Untuk itu, pemerintahan Dinasti Abbasiyah memperbaharui sistem politik pemerintahan dan tatanan kemiliteran.

Di ibu kota yang baru ini al-Manshur melakukan konsolidasi dan penertiban pemerintahannya, di antaranya dengan membuat semacam lembaga eksekutif dan yudikatif. Di bidang pemerintahan, dia menciptakan tradisi baru dengan mengangkat *Wazir* sebagai koordinator dari kementrian yang ada, *Wazir* pertama yang diangkat adalah Khalid bin Barmak, berasal dari Balkh, Persia. Dia juga membentuk lembaga protokol negara, sekretaris negara, dan kepolisian negara disamping membenahi angkatan bersenjata. Dia menunjuk Muhammad ibn Abdurrahman sebagai hakim pada lembaga kehakiman negara. Jawatan pos yang sudah ada sejak masa Dinasti Umayyah ditingkatkan peranannya dengan tambahan tugas. Kalau dulu hanya sekedar untuk mengantar surat. Pada masa al-Manshur, jawatan pos ditugaskan untuk menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah sehingga administrasi kenegaraan dapat berjalan lancar. Para direktur jawatan pos bertugas melaporkan tingkah laku gubernur setempat kepada khalifah.²

²Mohammad Nur Hakim, *Sejarah Dan Peradaban Islam* (Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2004), h. 65.

Agar semua kebijakan militer terkoordinasi dan berjalan dengan baik, maka pemerintah Dinasti Abbasiyah membentuk departemen pertahanan dan keamanan, yang disebut *diwanul jundi*. Departemen inilah yang mengatur semua yang berkaitan dengan kemiliteran dan pertahanan keamanan. Pembentukan lembaga ini didasari atas kenyataan politik militer bahwa pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, banyak terjadi pemberontakan dan bahkan beberapa wilayah berusaha memisahkan diri dari pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

Pada masa al-Mansur terjadi pemberontakan dari kelompok *syi'ah* akan tetapi pemberontakan tersebut dapat dikalahkan, setelah dapat mengalahkan pemberontakan tersebut al-Mansur membawa pasukannya untuk meredam tiga ancaman utama terhadap kekuasaannya yakni penduduk Syiria bekas kekuasaan Umayyah, yang masih belum mau menjadi bawahan pusat kekuasaan baru di Bagdad.

Selanjutnya pada masa pemerintahan Al-Hadi. Masa-masa terjadi perlawanan menumpas kaum *Syi'ah* dan *Khawarij*, kedua golongan ini selalu mengadakan pemberontakan baik pada masa Dinasti Umayyah, terlebih-lebih pada Dinasti Abbasiyah. Hal ini disebabkan atas keyakinan kaum *Syi'ah* yang teguh, bahwa yang berhak memegang Dinasti Islam itu dipilih secara turun temurun.³

Dinasti Abbasiyah khususnya pada masa Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun banyak mengalami perubahan politik dan pemerintahan. Adanya keterbukaan rezim Abbasiyah terjadi pada masa kedua khalifah ini dalam hal pemerintahan. Banyak juri tulis yang tersebar dalam birokrasi abbasiyah asal dari Khurasan kelompok berperan secara kuat. Kelompok minoritas tertentu, seperti Yahudi ikut terlihat dalam kegiatan perpajakan.

³ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Cet III; Jakarta; Bulan Bintang, 1986), h. 215.

Di kalangan Syi'ah juga sangat berpengaruh. Miiter, peradilan dan kehidupan hukum di baghdad dan kota-kota besar lainnya berada di tangga orang Arab. Kesibukan pemerintahan menjadi lebih rutin dan berkembang tiga buah tipe: kedinasan atau biro (diwan). *Pertama diwan al-rasail* yakni berkesanaan dengan kerja kearsipan atau surat menyurat. *Kedua diwan al-kharaj*, yakni dinas yang menanangani pengumpulan pajak, dan *ketiga diwan al-jaysh*, yakni yang menangani pengeluaran militer khalifah, sejalan dengan waktu, penanganan terhadap tugas-tugas pemerintahan ini semakin berkembang.

Baghdad sebagai ibu kota kekhalifahan Abbasiyah yang didirikan oleh khalifah al-Mansur mencapai puncak kejayaan di masa al-Rashid walau kota itu belum lima puluh tahun dibangun. Kemegahan dan kemakmuran tercermin dari istana khalifah, kemewahan istana muncul terutama dalam upacara-upacara penobatan khalifah, perkawinan, keberangkatan berhaji, dan jamuan untuk para duta negara asing.⁴

Pada zaman Dinasti Abbasiyah, selain perkembangan di bidang ilmu pengetahuan juga telah berkembang dengan pesatnya seni budaya. Hal ini di sebabkan adanya pergeseran nilai di mana terjadi umat dari kehidupan kota yang mewah, dari penghidupan dusun yang gersang kehidupan bundar yang makmur, kekayaan dan kemakmur merata di seluruh wilayah kerajaan terutama pada masa Dinasti Abbasiyah.

B. Pusat kegiatan Ilmu Pngetahuan dan Intektual

⁴ Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 102.

Adapun perhatian besar al-Mansur terhadap ilmu duniawi terbukti pada dukungan penuh dan subsidi besar yang beliau berikan untuk menerjemahkan berbagai buku mengenai ilmu pengetahuan dan filsafat dari bahasa Yunani dan Persia kedalam bahasa Arab. Semangat dan kecintaan al-Mansur terhadap ilmu pengetahuan ini dilanjutkan oleh anak dan cucunya yang menjadi khalifah setelah beliau, mereka sangat menghormati para penerjemah, memberikan fasilitas yang cukup untuk mereka, sehingga gerakan penerjemahan dapat berjalan dengan lancar.⁵

Pada masa Dinasti Abbasiyah, pendidikan berkembang secara pesat dan hebat, sehingga muncul lembaga-lembaga pendidikan yang secara tidak langsung berperan mempengaruhi perkembangan pendidikan pada masa tersebut. Popularitas puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah terjadi pada masa khalifah Harun al-Rashid (786-809 M) dan putranya al-Ma'mun (813-833 M). Pada masa kejayaan tersebut, telah banyak berdiri bangunan untuk keperluan sosial dan lembaga pendidikan.⁶

Di Baitul Hikmah telah ditemukan konsep dasar pendidikan multicultural. Dalam institusi ini tidak ditemukan diskriminasi, melainkan konsep demokrasi dan pluralitas sudah begitu kental dalam kegiatan pendidikan di institusi ini.⁷

Majalis al-Munazharah merupakan lembaga yang digunakan sebagai lembaga pengkajian keagamaan yang diselenggarakan di rumah-rumah, masjid-masjid, dan istana khalifah. Lembaga ini menjadi tanda kekuatan penuh kebangkitan Timur, di mana Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dan puncak keemasan Islam.

⁵ Yusuf Al-Qardhawi, *Meluruskan Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 124.

⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: bulan: Bintang, 1966), h. 42.

⁷ M. Atiqul Haque, *Wajah Peradaban* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 57.

Lembaga ini juga digunakan untuk melakukan kegiatan transmisi keilmuan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga majelis banyak ragamnya. Selain Majelis al-Munazharah ternyata ada majelis lain yang serupa, ada 6 macam majelis lagi, yaitu: majelis al-Hadits, al-Tadris, al-Muzakarah, al-Syu'ara, al-Adab, al-Fatwa.

Aktivitas pelajar pada masa al-Ma'mun yang tak kalah menarik adalah menulis buku sebagai karya yang menjadi bukti penguasaan ilmu yang telah diperolehnya. Ketika belajar, mereka juga melakukan kegiatan menulis. Pada awalnya tulisan mereka hanya berbentuk manuskrip saja, namun kemudian akan dibukukan, sehingga memiliki bobot kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Lembaga pendidikan ini digunakan untuk melakukan kegiatan ilmiah, baik mengenai agama ataupun umum. Pada umumnya materi yang diberikan adalah *Al-Quran*, ilmu-ilmu pasti, bahasa Arab dan kesusastraannya, mantik, fiqih, falaq, tafsir, tarikh, hadist, ilmu-ilmu alam, nahwu dan shorof, kedokteran, dan musik.⁸

1. Gerakan Penerjemahan

Kegiatan penerjemahan sebenarnya sudah dimulai sejak Dinasti Umayyah, namun upaya untuk menerjemahkan manuskrip-manuskrip berbahasa asing terutama bahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab mengalami masa keemasan pada masa Dinasti Abbasiyah. Pusat tempat penerjemahan adalah Yunde Sahr, yang merupakan kota ilmu pengetahuan pertama dalam Islam. Para ilmuwan diutus ke daerah Bizantium untuk mencari naskah-naskah Yunani dalam berbagai ilmu terutama filsafat dan kedokteran.

Khalifah Harun ar-Rashid juga sangat giat dalam penerjemahan berbagai buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. Dewan penerjemah dibentuk untuk keperluan

⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.95.

penerjemahan dan penggalian informasi yang termuat dalam buku asing. Dewan penerjemah itu diketuai oleh seorang pakar bernama Yuhana bin Musawyh.

Penerjemahan secara langsung dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab dipelopori oleh Yuhanna ibn Masawayh (777-857 M) dan Hunayn ibn Ishak (wafat 873 M), ia adalah seorang penganut dan dokter Nasrani dari Syiria. Yang memperkenalkan metode penerjemahan baru yang menterjemahkan kalimat, bukan menterjemahkan kata per kata, metode ini lebih memahami isi naskah karena struktur kalimat dalam bahasa Yunani berbeda dengan struktur kalimat bahasa Arab.

Pada awal penerjemahan, naskah yang diterjemahkan terutama dalam bidang astrologi, kimia dan kedokteran.⁹ Kemudian naskah-naskah filsafat karya Aristoteles dan Plato juga diterjemahkan.

Faktor-faktor yang mendorong umat Islam melakukan kegiatan penerjemah ilmu-ilmu kuno adalah :

- 1) Suasana Persaingan (prestise) antara orang-orang Arab dengan lainnya.
- 2) Keinginan untuk menguasai ilmu-ilmu yang belum dimiliki.
- 3) Dorongan ayat-ayat *Al-Qur'an* (ajran Islam) tentang menuntut ilmu pengetahuan.

Allah berfirman dalam surat Al-Mujadilah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Terjemahannya:

⁹ Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta; Bulan: Bintang, 1984), h. 33.

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹⁰

4). Kemajuan ilmu pengetahuan merupakan konsekuensi dari peningkatan kemakmuran dan kemajuan ekonomi.

2. Baitul Hikmah

Baitul Hikmah merupakan perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, institusi ini merupakan kelanjutan dari institusi serupa di masa imperium Sasania Persia yang bernama Jundishapur Academy. Namun pada masa Sasania hanya menyimpan puisi-puisi dan cerita-cerita untuk raja.

Pada masa Harun ar-Rashid, Institusi ini bernama Khizanah al-Hikmah (Hazarah Kebijaksanaan) yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Dalam perpustakaan tersebut, terdapat bermacam-macam buku ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu, baik yang berbahasa Arab maupun bahasa lain, seperti Yunani, India, dan sebagainya. Pada masa itu Baitul Hikmah juga berperan sebagai pusat terjemahan.¹¹

3. Ilmu Naqli

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahan* (Bandung; PT Syaamil Cipta: Median, 2006), h. 543.

¹¹ Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 105.

Ilmu naqli adalah ilmu yang bersumber dari *Al-Qur'an* dan *Hadits*, yaitu ilmu yang berhubungan dengan agama Islam. Sebenarnya ilmu-ilmu ini telah disusun semenjak masa Nabi akan tetapi pada masa ini lebih disempurnakan lagi. meliputi, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu bahasa dan sastra, dan ilmu fiqh.

a. Ilmu Tafsir

Al-Qur'an adalah sumber utama dalam agama Islam, oleh karena itu perilaku umat Islam harus berdasarkan kepadanya, hanya saja tidak semua bangsa Arab memahami arti yang terkandung di dalamnya.¹² Maka dari itu pada masa sahabat berusaha untuk menafsirkan, para sahabat yang menafsirkan antara lain, Mas'ud, Ali bin Abi Thalib, dan Ubay bin Ka'ab. Cara sahabat menafsirkan ialah dengan cara menafsirkan ayat dengan hadits atau atsar atau kejadian yang mereka saksikan ketika ayat itu turun.

Setelah itu muncul penafsiran para Tabi'in yang mengambil tafsir dari para sahabat. Tafsir pada masa ini ditambah dengan cerita Israiliyat, tokohnya antara lain Mujahid ibn Jabir, Atha ibn Abi Ribah, Ikrimah Maula Ibn Abbas, Thaus ibn Kisan al-Yamani dan Said ibn Jabir. Kemudian muncul Mufasir dengan cara menyebut satu ayat kemudian menerangkan tafsirnya yang diambil dari sahabat dan tabi'in.

Ulama tafsir yang muncul pada masa ini yaitu Ibnu Jarir at-Thabary dengan tafsirnya *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* sebanyak 30 juz yang menggunakan metode tafsir bil al-ma'tsur.¹³

b. Ilmu Hadits

¹² Tengku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir* (Semarang; Pustaka Rizki: Putra, 2000), h. 245.

¹³ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, h. 59.

Hadits (sunnah), yaitu perilaku, ucapan, dan persetujuan (taqrir) Nabi, yang menjadi sumber hukum Islam yang kedua setelah *Al-Qur'an*. Hadits awalnya hanya diriwayatkan dari mulut ke mulut, kemudian direkam ke dalam bentuk tulisan pada abad kedua Hijriyah.

Pada abad kedua ini para ulama berlomba-lomba membukukan hadits dengan cara keseluruhan tanpa penyaringan yang baik yang datang dari Nabi dan sahabat atau Tabi'in sehingga dalam kitab-kitab susunan ulama pada abad ini terdapat hadits-hadits yang marfu', yang mauquf dan maqtu'. Di antara kitab yang mashur abad ini adalah kitab al-Muwatta imam malik (w 179 H) yang mengandung 1726 hadits.¹⁴

c. Ilmu Tasawuf

Secara umum ajaran Islam mengatur kehidupan yang berisi lahiriyah atau jasa dialah, dan kehidupan yang bersifat batiniyah. Pada unsur kehidupan yang bersifat batiniyah itulah kemudian lahir tasawuf.

Ilmu tasawuf merupakan salah satu ilmu yang tumbuh dan matang pada masa Dinasti Abbasiyah. Ilmu tasawuf adalah ilmu syariat yang inti ajarannya yaitu tekun beribadah dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, meninggalkan kesenangan dan perhiasan dunia serta bersunyi diri dalam beribadah. Dalam sejarah sebelum muncul aliran Tasawuf terlebih dahulu muncul aliran Zuhud. Aliran zuhud ini muncul pada akhir abad pertama hijriyah sebagai reaksi terhadap hidup mewah dari khalifah dan keluarga serta pembesar-pembesar negara sebagai akibat dari kekayaan yang diperoleh.

d. Ilmu Fiqih

¹⁴ Tengku Mahammad Ash Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist* (Jakarta; Bulan: Bintang, 1954), h. 32.

Dalam rangka memperluas ruang lingkup dan cakrawala pandangan hukum Islam, maka para pemikir Muslim berusaha mengembangkan pemikiran tentang hukum Islam, yang meliputi seluruh perintah Allah sebagaimana tertuang dalam *Al-Qur'an* dan diuraikan dalam hadits. Para Fuqaha yang lahir pada masa Abbasiyah dapat digolongkan dalam dua aliran, yaitu ahli Hadits dan ahli Ra'yi. Ahli hadits mendasarkan pemikiran-pemikirannya pada hadits Rasulullah, mereka disebut sebagai aliran Madinah.

Abu Yusuf adalah seorang Arabmurni yang lahir sekitar 731 M dan dibesarkan di Kufah, di sini dia belajar pada imam Abu Hanifah. Karena kecakapan intelaktualnya dan pendapat-pendapatnya yang masuk akal dia mendapat perhatian khalifah dan ditunjuk sebagai qadi di Bagdad. Dia adalah orang pertama yang disebut hakim agung (qadil qudat), gelar yang diberikan khalifah Harun ar-Rashid.¹⁵

Karena adanya pertentangan itu para ulama sibuk membuat apa yang mereka namakan Ushul Fiqh, yaitu kaidah-kaidah yang harus diikuti oleh para mujtahid dalam mengambil hukum. Maka lahirlah istilah-istilah seperti, wajib, sunnah, mandub dan mustahil.

e. Ilmu Kalam

Ilmu kalam lahir karena dua faktor yang mendorongnya, yakni membela Islam dengan pemikiran-pemikiran filsafat dari serangan orang-orang kristen dan Yahudi mempergunakan senjata filsafat tersebut, dan untuk memecahkan persoalan-persoalan agama dengan kemampuan akal pikiran dan ilmu pengetahuan.

Kaum Mu'tazilah berjasa dalam menciptakan Ilmu Kalam karena mereka adalah pembela gigih terhadap Islam dari serangan Yahudi, Nasrani, dan Watsani.

¹⁵ W.Mantgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Terj. oleh Hortono Hadikusuma (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h. 126.

Menurut riwayat, mereka mengirim para juru dakwah kesegenap penjuru untuk menolak serangan musuh. Di antara pelopor dan ahli ilmu kalam terbesar yaitu Washil bin Atha', Abu Huzail, al-Juba'i, al-Allaf, al-Nazzam, dan Abu Hasan al-Asyary.

f. Ilmu Etika (Akhlak)

Ilmu hukum (fiqih) berhubungan erat dengan ilmu ini karena ilmu hukum didiskusikan untuk mengatur seorang muslim untuk bertindak dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan, politik, dan sosial. Karena itu semua tatanan etika atau moral menjadikan hukum-hukum agama sebagai sumber penetapan berbagai sangksi moral.

Karya-karya etika islam didaasarkan pada *Al-qur'an* dan hadits. Karya ilmiah yang dihasilkan dalam bidang ini ada tiga corak penulisan. Yang *pertama* pelajaran akhlak yang berupa anekdot, pribahasa, dan kata-kata hikmah Indo-Persia, seperti al-Durrah al-Yatimah oleh Ibnu al-Muqaffa (wafat 757 M). *Kedua* pelajaran akhlak semacam cerita-cerita, filsafat populer tentang moral yang diperoleh pada fabel (dongeng tentang binatang yang dapat bicara). *Ketiga* pelajaran akhlak yang berupa buku-buku yang bercorak filsafat akhlak.

4. Ilmu Aqli

Ilmu aqli adalah ilmu yang didasarkan pada pemikiran (rasio). Ilmu yang tergolong ilmu ini kebanyakan dikenal umat Islam berasal dari terjemahan asing, dari Yunani, Persia, atau India. Ilmu aqli yang berkembang pada masa kekhalifahan al-Ma'mun yaitu meliputi ilmu kedokteran, ilmu filsafat, ilmu astronomi, ilmu hitung (matematika).

a. Ilmu Kedokteran

Pada awal pemerintahan al-Ma'mun para ahli obat-obatan harus menjalani semacam ujian. Seperti halnya ahli obat-obatan, para dokter juga harus mengikuti tes. Yuhanna ibn Musawayh (wafat 857 M) dan Hunayn ibn Ishaq (wafat 873 M) adalah seorang dokter kristen dan murid Jibril ibn Bakhtisyu, yang tidak memperoleh tubuh manusia untuk praktek pembedahan karena adanya larangan dalam agama Islam, dan akhirnya menggunakan tubuh monyet.¹⁶

Pada masa-masa berikutnya muncul ilmuan dalam bidang ini antara lain Ali al-Thabari, al-Razi, Ali ibn Abbas al-Majusi, dan Ibn Sina. Yang kemudian dikenal sebagai dokter Islam yaitu al-Razi dan Ibn Sina.

b. Ilmu Filsafat

Bagi orang Arab, filsafat merupakan pengetahuan tentang kebenaran dalam arti yang sebenarnya, sejauh hal itu bisa dipahami oleh pikiran manusia. Nuansa filsafat mereka berakar pada tradisi filsafat Yunani, yang dimodifikasi dengan pemikiran para penduduk di wilayah taklukan, serta pengaruh timur lainnya, yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam dan diungkapkan dalam bahasa Arab.

Di kalangan kaum muslim, orang yang pertama memberikan pengertian filsafat dan lapangannya adalah al-Kindi atau Abu Yusuf bin Ishaq dan terkenal dengan sebutan Filosof Arab, ia merupakan keturunan Arab asli.¹⁷ Berasal dari Kindah Yaman tetapi lahir di Kufah tahun 801 M, orang tuanya adalah gubernur dari Basrah, setelah dewasa ia pergi ke Bagdad dan mendapat perlindungan dari khalifah al-Ma'mun. Al-Kindi menganut aliran Mu'tazilah dan belajar filsafat.

c. Ilmu Astronomi

¹⁶ W Montgomert Watt, *Muslim Intellectual*, diterj oleh, Hendro Prasetyo, *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan* (Jakarta; Gramedia Pustaka: Utama, 1995), h. 63.

¹⁷ Harun Nasutio, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan: Bintang, 1978), h. 64.

Pada awal abad 9 M al-Ma'mun membangun sebuah observatorium di Jundaysabur dengan supervisor seorang Yahudi yang baru masuk Islam, Sind ibn Ali dan Yahya ibn Abi Manshur. Di observatorium itu para astronom kerajaan tidak saja mengamati dengan seksama dan sistematis berbagai gerakan benda-benda langit. Tetapi juga menguji semua unsur penting dalam Almagest yaitu garis gerak yang tidak beraturan dan garis edar matahari, panjang tahun syamsiyah dan sebagainya, serta menghasilkan amatan yang sangat akurat. Al-ma'mun juga membangun observatorium di bukit Qosayun di luar kota Damaskus.

Seperti yang telah disebutkan di atas al-Fazari adalah orang pertama yang membuat astrolabe, model astrolabe ini mungkin diambil dari Yunani, jika dilihat dari nama Arabnya Asthurlab. Buku-buku yang ditulis mengenai astrolabe ini ialah yang ditulis oleh Ali bin Isa al-Asthurlabi, hidup di Bagdad sebelum tahun 830 M.

Ahli-ahli astronomi al-Ma'mun melakukan salah satu perhitungan paling rumit tentang luas permukaan bumi. Tujuan perhitungan itu adalah untuk menentukan ukuran bumi dan kelilingnya dengan asumsi bahwa bumi berbentuk bulat. Pengukuran itu dilakukan di Sinjar sebelah utara Eufrat, juga di dekat Palmyra. Dari hasil perhitungan ini disimpulkan bahwa jarak lingkaran bumi adalah 20.400 mil dan diameternya adalah 6500 mil. Tabel astronomi dari Arab ini menggantikan semua tabel Yunani yang dikenal sebelumnya, dan bahkan telah digunakan di Cina.¹⁸

d. Ilmu Hitung (Matematika)

Sumbangan matematika kewan Yunani memurnikan metode-metode (khususnya melalui pengenalan penalaran deduktif dan kekakuan matematika di dalam pembuktian matematika) dan perluasan pokok bahasan matematika. Kata

¹⁸ Philip. K Hitti, History of the Arab, h.470.

"matematika" itu sendiri diturunkan dari kata Yunani kuno mathema, yang berarti "mata pelajaran".

Pada masa ini di kenal pengetahuan tentang negatif positif, pengetahuan tentang akar dan Aljabar yaitu suatu ilmu hitung yang diciptakan oleh al-Khawarizmi yang kemudian aritmatika, sehingga kaum muslim menyebutnya Bapak aljabar, nama aljabar didapat dari bukunya yang berjudul Hisab al-Jabr. Al-Khawrizmi atau Muhammad bin Musa al-Khawarizmi lahir pada tahun 780 M, ayahnya merupakan pegawai tinggi kerajaan yaitu Musa bin Syakir, ia dibawa ke kerajaan dan bekerja pada khalifah al-Ma'mun.

e. Ilmu Farmasi dan Kimia

Ilmuan Muslim memberikan kontribusi besar dalam bidang kimia, dalam bidang kimia ilmuan Muslim telah memperkenalkan tradisi penelitian obyektif, sebuah perbaikan penting terhadap tradisi pemikiran spekulatif orang Yunani.

Ilmu Farmasi dan Kimia sebenarnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan ilmu kedokteran terutama dalam hal pembuatan obat-obatan. Kedua ilmu ini erat kaitannya dengan Botani (ilmu tumbuh-tumbuhan), ilmu farmasi dan kimia yang berusaha dipahami dan dikembangkan di Eropa pada masa renaissance, sesungguhnya sudah diletakkan dasar-dasar yang kuat oleh sarjana-sarjana Islam.

Ahli-ahli yang terkenal dalam kedua cabang ilmu ini adalah, Ibnu Baithar karyanya al-Mughni (tentang obat-obatan), Jabir bin Hayyan hidup di Kuffah sekitar 776 M, ia telah menulis lebih dari 200 jilid buku, delapan puluh di antaranya menyangkut ilmu kimia, antara lain, al-Khawarizmi al-Kabir (buku besar tentang sifat-sifat kimia), al-Ahjar (batu-batuan mineral), al-Sirr alMaknun (rahasia elemen-

elemen), al-Asbag (zat pewarna), dan lain-lain. Jabir juga berhasil membuat timbangan yang sangat teliti, yang mampu menimbang benda-benda yang beratnya 6.480 kali lebih kecil dari satu kilo gram. Jabir merupakan bapak kimia bangsa Arab.

C. Pusat kegiatan Seni dan Budaya

Semenjak dahulu kesenian itu tumbuh bersama agama yang di peluk oleh penduduknya. Demikian pulan kesenian yang corak Islam tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan dan kemajuan Islam yang mencapai puncak keemasannya pada masa Dinasti Abbasiyah.¹⁹ Perkembangan seni budaya erat kaitannya dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam setelah periode khulafah Rasyidin, Dinasti Abbasiyah membangun Kota Baghdad dan Kota yang menjadi Pusat pemerintahan, seperti Madinah, Mekah, Samarran, dan sebagainya.

pada zaman Dinasti Abbasiyah terjadi persaingan antara Bangsa Arab dengan Mawali yang ajam (Bangsa-bangsa di luar Bangsa Arab). Sedikit demi sedikit peranan Bangsa Mawali Maki lama maki Kuat dalam bidang Sosial dan kebudayaan, termasuk dalam bidang seni. Bangsa yang kuat pengaruhnya pada masa Dinasti abbasiyah, adalah Bangsa Persia dan Bangsa Turki, terutama pada zaman Harun al-Rasyid, memberikan kekuasaan pada orang-orang Barmak yang berkembang di Persia, pada zaman berikutnya, yaitu pada zaman khalifah al-mu'tashim mengangkat orang-orang Turki ke pangung kekuasaan Dinasti Abbasiyah.²⁰

Sumber inspirasi seni dalam Islam dari masjid. Ketika Rasulullah Saw. Hijrah meninggalkan Mekah, pembangunan pertama yang dilakukan adalah pembangunan

¹⁹ Team Penyusun Textbook, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen RI, Jilid I (Ujung Pandang; Proyek Pembinaan PT: Agama IAIN Alauddin, 1981-1982), h. 176.

²⁰ Ahmad Amin, *Yaumul Islam*, terj. Abu Laila & Muhammad Tahir, *Islam dari Masa ke Masa* (Cer II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1981), h. 116.

masjid Qubah, dari Masjid yang sederhana ini, kemudian bertebaran masjid keseluh Dunia Islam dengan anekaragam macam bentuk dan nilai arsitektur yang mengagumkan.²¹ Ada beberapa kesenian dan kebudayaan yang berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah sebagai berikut:

1. Seni Bangunan (Arsitektur) Islam

Dalam sejarah seni bangunan ada dua faktor utama yang memengaruhi bentuk ragam bangunan. kedua faktor itu ialah material dan pratis, suatu bangunan yang materialnya dari kayu, aka berbeda bentuk dan kesannya dari sebuah bangunan yang materialnya dari batu. Bahan-bahan bangunan dari kayu tidak banyak di hasilkan disana, sebab itu pemakaian balok dan panel di hematkan dengan sebagai mungkin Islam hiasan yang aktif dan konstruktif.

Masjid yang tertua di Kufah yang didirikan sekitar tahun 18 H. (639 M.) dengan bentuk yang sederhana di lengkapi dengan bahan-bahan bangunan Persia lama. Yang di pindahkan dari Hirah. Kemudian masjid ini di lengkapi dengan Menara dan Mihrab, tetapi belum lagi membawakan corak yang khusus sebagai seni bangunan Islam Persia.

Pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah mulailah timbul ciri-ciri dari seni bangunan Islam Persia. Di beberapa Wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah telah di bangun bersejarah yang bernilai seni budaya Islam.²²

2. Seni Rupa

Seni Rupa terdiri dari Seni Pahat, Seni Ukir, Seni Sulam, dan Seni Lukis. Pada zaman Dinasti Abbasiyah telah berkembang luas sesuai dengan peradaban Islam.

²¹ Israr, *Sejarah kesenian Islam*, jilid I (Cet II; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 76.

²² Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, h. 80-81.

a. Seni Pahat

Sejak dari awal seni pahat sedikit sekali dalam bentuk patung karena pendapat dalam kalangan ahli hukum Islam yang menyatakan bahwa pembuatan patung haram hukumnya. Akan tetapi seni pahat akan berwujud dalam bentuk gambar tembol yang di pahat pada dinding-dinding istana dan gedung-gedung lainnya banyak di temukan. Utamanya pada masa Dinasti abbasiyah. Yang sangat indah dan menarik yaitu gambar-gamabar yang terdapat pada tembok istana dalam kota Baghdad, yang memperlihatkan rupa berbagai bintang, burung, manusia yang sedang berburuh, dan wanita-wanita yang sedang manari.

b. Seni Ukir

Seni ukir Islam mulai muncul dalam masjid, di mana Mihrab dan Mimbar di ukir dengan ayat-ayat *Al-Qur'an* dan Hadist-hadist dengan memakai khath dalam berbagai bentuk. Dari Mihrab dan Mimbar meluas ke tembok dinding dan Pilar, dari masjid baru kemudia menjalan ke gedung istana.

Seni ukir Islam pada zaman Dinasti abbasiyah. Telah mencapai puncak kemajuannya. Hal ini dapat dilihat pada Kubah empat yang di bangun pada masa khalifah al-Mansur. Empat buah gerbang pintu masuk ke kota Baghdad. Kubah-kubah ini di ukir dengan ukura emas yang indah sekali dan atasnya terdapat patung-patung bintang yang putar oleh angin.

c. Seni Sulam

Seni Sulam telah di maikan peranan penting pada zaman Dinasti Abbasiyah. Jari-jari wanita antik telah meninggalkan jejak sulamannya di atas berbagai permadani , di atas sutra dewangga, seni sulam menjadi kerajiana rumah tangga bagi para wanita.

Seni sulam Islam telah menjelmankan kakiy ke erapa lewat venecia apa yang dinamakan orang venecia embroidery, tidak lain kecuali sulaiman orang Islam, dan kata-kata tersebut berasal dari bahasa arab, yaitu burda (sulaman). Di berbagai meseum Eropa sekarang masih di lihat sutera-sutera bersulam indah dari Baghdad dan kota Islam lainnya, seperti yang terdapat di meseum Berlin, meseum calaris (Prancis) dan lain-lain.

d. Seni Lukis

Seni Lukis Islam mulai tumbuh pada zaman Dinasti Umayyah, tetapi sangat sederhana, masih dalam tahapan awal. Kesinaan lukis mulai berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah menyebarkan dirinya dengan pesat setelah Baghdad mencapai puncak kegemilangannya.

Seni lukis Islam banyak mempengaruhi penlukis-lukis eropa terutama di sebabkan keindahan garis-garis yang di lahirkannya sampai pada saat itu, seni lukis Islam dapat menunjukan kehalusan bentuk dan kecemarlangan warna. Hal ini dapat di lihat dengan jelas pada bentuk kesenian Impressional, Ekspresional, Kubis dan lain-lainnya.

Pada zaman Dinasti Abbasiyah, yang menjadi sasaran dari para pelukis, yaitu:

- 1) *Al-Qur'an* dan kitab-kitab peting, yang dihiasi cover atau kulit dan halamannya dengan lukisan bunga-bunga dan lain-lain
- 2) Buku-buku sejarah, di hiasi dengan lukisan yang sesuai dengan isi buku itu
- 3) Gambar-gambar untuk cerita fisik (khayalan)
- 4) Bangunan-bangunan dan medang perang, binatang-binatang, raja-raja sedang memerintahan.

- 5) Pemandangan alam, kebun, tanam, air terjun, padang pasir dengan gunung-gunung batunya dan lain-lain.

Di dalam kehidupan sehari-hari, di atas istana-istana di rumah seni rupa yang berbentuk hiasa telah di terapkan pada barang pakaian yang merupakan alat-alat lampu. Misalnya di zaman keemasan kota Baghdad di bawah sultan Harun al-Rasyid. Maka barang-barang pakai yang tinggi mutuhnya inilah menjadi bahan banding bagi para ahli untuk menduga tentang betapa mewahnya bangunan istana pada waktu itu.²³

3. Seni Musik dan seni Tari (Seni Suara)

Orang Arab pada umumnya berbakat musik, sehingga seni suara telah menjadi suatu keharusannya bagi mereka semenjak zaman jahiliyah. Setelah mereka masuk Islam, bakat musik berkembang terus dengan mendapatkan jiwa dan semangat baru. Bahkan membimbing dan mendorong mereka kearah pengembangan bakat musiknya, orang yang pertama kali memmodern musik.

Musik, syair dan sastra menjadi keresteriktik khalifah-khalifah Abbasiyah, menawarkan hadiah-hadiah bagi para penyair dan penyanyi, mendengarkan suara penyanyi di telakang tabir. Khalifah Harun al-Rasyid melebihi khalifah yang lain dalam kecintaan terhadap musik dan dia memberi upah berlipah-lipah kepada para penyanyi dan pemain musik.²⁴

Oleh karena itu, pada masa Dinasti Abbasiyah muncul beberapa orang penyusus kitab musik, para penyanyi, muncul pendidikan musik, pabrik alat-alat musik, dan akhiranyaberkembangan beberapa jenis musik.

²³ Abdul Rochym, *sejarah Arsitektur Islam*, sebuah Tinjauan, h. 153.

²⁴ Hasan Ibrahim, *Islamik History and Culture 632-1968*. Terj Djahdan Human, Sejarah dan Kebudayaan Islam 632-1968 (Cer I; Yogyakarta: kota kembang 1989), h. 158

Setelah ahli-ahli Islam Mempelajari kitab-kitab yang saling dari bahasa Yunani maka mereka menyangkut kitab-kitab musik yang baru, dengan mengadakan perubahan, penyempurnaan dan pembaharuan, baik alat-alat (instrumen). Sistem ataupun tekniknya, kemudian seni musik ini menjadi ilmu musik tersendiri. Diantaranya para pengarang teori musik dalam Islam terkenal yaitu: Yunus Bin Salaeman, al-kitab (wafat tahun 765 M). Beliau adalah pengarang teori musik pendalam Islam. Kitab-kitab karangannya tentang musik sangat ternilai, sehingga para perengan Eropa banyak mengambil bahan dari ahli musik itu. Khalib Bin Ahmad (wafat tahun 791 M). Beliau telah mengarang buku-buku teori musik mengenai Not dan Irama. Karangan beliau kemudian di pakai menjadi buku dasar dalam sekolah-sekolah tinggi musik di berbagai Negara. Yahya Bin Mansur al-Mausuly. Pengarang teori musik atas dasar Not huruf dan teori dansa. Ishak Bin Ibrahim al-Mausuly (wafat tahun 850 M), yang telah berhasil memperbaiki musik Arab jahiliyah dan Sistem baru. Buku musiknya yang di kenal yaitu: Kitabul ilhan wal Ghanan, (buku Not dan Irama), beliau sangat terkenal dalam musik sehingga mendapatkan nama julukan “Raja penyanyi”(Imamul Mugganniyah). Hunain Bin Ishak (wafat tahun 873 M), yang telah berhasil menyalin buku-buku teori musik karangan Plato dan Aristoteles yang bernama “Ploblemata dan Doamina”, dan karangan Galen yang bernama “De Voce” dan Al-Kindi (wafat tahun 874 M). Seorang Falsolof , Tabib, Sarjana berbagai ilmu dan ahli musik ternama. Beliau telah mengarang tujuh buah buku teori dan praktek musik, di antara lebih 200 buah karangan beliau lainnya, dan masih banyak lagi karangan teori musik yang tidak sempat di kemukakan di sini.²⁵

²⁵ A Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, h. 318-319.

Masa Dinasti Abbasiyah, para khalifah dan para pembesar lain. Telah memberikan perhatian yang sangat besar dalam rangka perkembangan pendidikan musik. Banyak sekolah musik didirikan di berbagai kota wilayah Dinasti Abbasiyah, sehingga pada zaman Dinasti Abbasiyah banyak didirikan sekolah musik, karena keahlian penyanyi dan bermusik menjadi salah satu syarat untuk mendapatkan pekerjaan. Hanya pemuda dan gadis-gadis yang pandai bernyanyi dan cakap menggunakan instrumen musik. Sekolah-sekolah musik mengalisikan seniman-seniman yang meharil memainkan berbagai instrumen musik, juga telah melahirkan biduan dan biduanita yang sanggup mengiringi segala macam irama musik.

Selain musik dan penyanyi, rasa-rasanya tidak lengkap tanpa suatu gerakan pada masa Dinasti Abbasiyah seni tari juga perkembangan. Tentang seni tari terdapat pro dan kontra dalam kalangan kaum muslimin, namun seni tari berkembang luas. Pada zaman Dinasti Abbasiyah. Seni tari telah mendapatkan tempat yang cukup luas dalam istana-istana, gedung-gedung khusus dan taman-taman ria.

4. Seni Bahasa (Sastra)

Perkembangan kesastran Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, yang di kenal sebagai peralihan antara umayyah dan Abbasyiah. Ciri umatnya corak Persia menggeser corak Arab. Pada masa itu munculan pujangga-pujangga baik di bidang puisi maupun di bidang prosa. Beberapa di antara masih dapat di baca dalam kumpulan Diwan dan Maqamat saat ini.

a. Puisi

Adapun jenis puisi yang berkembang selama masa Dinasti Abbasiyah adalah: *Gazal* yaitu Syair yang berisi penyipatan wanita dan percintaan, *Madah* yaitu, Syair yang berisi pujian terhadap khalifah dan orang pujaan. *Hija* yaitu, Syair yang berisi

cercaan dan celaan terhadap musuh dan orang yang di benci. *Al-Majnun* yaitu, Syair yang berisi ratapan terhadap orang yang meninggal dan di timbah musibah. *Muwasyahat*, yaitu Syair yang berisi penyipatan tentang alam dan pematangan yang indah dan sebagainya.

Penyair-penyair muncul pada Dinasti Abbasiyah antara lain: Abu Nawas (145-198 H), nama sebutan Hasan Bin Hani. Penyair naturalis yang sangat perindu, pelopor membawah aliran baru dalam dunia sastra Arab Islam, Abu Atahiyah (130-211 H), nama panggilan dari Ismail Bin Qasim bin Sawaid bin Kisan, penyair ulung pembawah perubahan, melepaskan diri dari ikatan-ikatan lama, menciptakan gaya banyak di pengaruhi ilmu baru. Abu Tama (wafat tahun 232 H), penyair yang banyak di pengaruhi ilmu pengetahuan Yunani, sastrawan yang lahir di Baghdad ini dari ayah orang Yunani dan ibunya orang Persia, keturunannya mempengaruhi alam pikirnya hingga menimbulkan syair yang berlainan dari angkatan pada masanya, lidahnya sangat berpisah hingga orang takut mendekatnya, syair-syair bertemakan alam semesta.²⁶ dan masih banyak lagi para syair yang berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah.

b. Prosa

Dapat di sebut Al-Rasul, Al-Dewania, yang berisi kumpulan cerita dan hal-hal yang terjadi dalam kerajaan. Al-Tauqiaat yang berisi prosa liris dengan macam-macam keperluan.

Pada zaman Dinasti Abbasiyah prosa telah berkembang subur dalam dunia sastra Arab Islam. Banyak buku-buku sastra novel, riwayat, kumpulan nasehat dan uraian-uraian sastra yang di karang atau di salin dari bahasa asing pada masa dahulu.

²⁶ Fuad Mahd. Fochruddin, h. 9.

Pada masa Dinasti Abbasiyah Prosal telah mengalami kemajuan yang pesat baik dalam gaya bahasanya atau pun ibarat dan kandungan Islam. Tiap-tiap periode menjadi pelopor utama dari angkatan zamannya, yang dengan berani meninggalkan perubahan-perubahan dan perbaikan dalam dunia sastra.

Di antara tokoh-tokoh pengarang prosa orang berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah, yaitu Abdullah Bin Muqaffa, Abdul Hamid Al-Kitab, Al-Jahid dan Ibnu Kutaibah.

Abudullah Bin Muqaffa (wafat tahun 143 H), pengarang prosa teresar sebagai pelopor pada masa Dinasti Abbasiyah. Ia telah merintis jalan baru bagi pengarang prosa. Abdullah telah mengarang buku yang bernilai di antaranya: “Kalilah Wah Dimnah”. “Kitab ini terjemahan dari bahasa sangsekerta, karangan seorang fisolof Hindia yang bernama Baidah. Buku ini berisi kisah-kisah binatang-binatang dan burung yang berintikan filsafat akhlak untuk membina budi pekerti dan pembangunan jiwa. Sedangkan kedalam bahasa Arab dan India dengan gaya bahasa Muqaffa yang luar biasa, “kitab Adabish Shaqhir”, berisikan ajaran mengenai ahlak, filsafat dan pergaulan. “Kitabul Durasal Yatimah” berisi kumpulan surat-surat nasehat dan pedoman hidup. “Risalah Fil Akhlak”. Berisi berbagai nasehat akhlak.

Al-Jahidh (wafat tahun 255 H). Nama lengkapnya yaitu: Abu Usman Umar Bin Bahar bin Mahdub Al-Kunany al-Lisy. Beliau pengarang prosa kedua pada zaman Dinasti Abbasiyah. Beliau telah banyak pengarang buku-buku yang mempunyai gaya bahasa lain dari yang lain seta mempunyai pendapat dan aliran sendiri tentang bahasa dan kesastraaan, yang menudian terkenal dengan nam aliran jahid. Karangan-karangan yang terpenting di antaranya: “Kitabul Bayan Wat Tibyan”. “ Kitabul Hayawan “. “Kitabul Mahasin wal Adidad”. “Kitabul Bukhala”. “Kitabul Sihril

Bayan”. Kitabul Thabaqadil Muqanin”. “ Kitabul Taj”. Semua kitab ini sangat bernilai.

Ibnu Kutaibah (wafat tahun 276 H). Nama lengkapnya Abu Muhammad Abdullah Bin Muslim bin Kutaibah Ad-Daimiry. Ai laril di daerah Kufah tahun 213 H sangat cerdas dan mempunyai pengetahuan luas tentang bahasa dan kesastraan, berani dan tegas. Beliau pengarang pertama yang beani meakukan kritik sastra, karangan bahasa dan kesastraan sangat banyak, di antaranya : “ Uyumu akbara, kitabul ma’raf, kitabul Al- syi’riwwasy syu’ara” Adabul katib ,Al-imamahwas siyasah, kitabul taswiyah bainal arab wal ajam, kitabun musykilil Qur’an , kitabul masaili wal jawabat.

Berbeda dengan hasil seni bangunan (arsitektur) islam, seni lukis, seni klasik, seni drama, seni tari, seni musikdab lain sebgainya, karya seni bahasa (sastra) dan jaman kemajuan islam, khuusnya masa dinsti Abbas masik dapat disaksikan saat ini, malah sudah banyak dikarang pentahkikan atau penelitian terhadap naska-naska yang di simpan di beberapa mesium dan perpustakaan baik yang ada di negara-negara islam maupun negara-negara barat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Baghdad adalah ibu irak yang luas wilayahnya 435.052 km perbatas dengan Arab dan kuwait di selatah, kota ini menjadi daerah yang strategis karena di apit oleh dua sungai sehingga menghubungkan wilayah-wilayah dan negarah selain itu Kota Baghdad memiliki arsitektur yang sangat menakjubkan di buktikan dengan adanya empat pintu masuk di setiap pintu masuk ada 28 menara. Kota Baghdad pusat peradaban Islam sehingga para ilmu datang diberbagai daerah datang keBaghdad untuk mendalami ilmunya dan aktivitas intelektual.

khalifah pertama Dinasti Abbasiyah bernama Abdul Abbas sekaligus pendiri Dinasti Abbasiyah yang di juluki Al-saffa (sang penumpah), Dinasti ini muncul atas bantuan orang-orang persia yang tidak suka terhadap Dinasti Umayyah.

Di bawah oleh Abbas kekhalifah berkembang sebagai sistem politik, sistem kekhalifahan Dinasti Abbasiyah mengikut sistem pemerintahan Dinasti Umyyah. Yang berhak menjadi khalifah haruslah orang dari keturunannya yang di pilih sesuai kemampuan. Dalam sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah terdapat lima periode, dari lima periodesasi itu berbagai macam hal yang muncul dalam pemerintahannya pada periode pertaman Dinasti Abbasiyah mencapai masa keemasannya di bawah pemerintahan Abu Abbas dalam hal politik, periode kedua di bawah pemerintahan al-mamun.

Di Baghdad ada beberapa macam budaya di pengaruhi oleh berbagai macam bangsa-bangsa seperti Persia, India dan Yunani sehingga terciptalah asimilasi dan akulturasi.

Baghdad sebagai ibu kota yang memiliki peranan penting dalam perkembangan Dinasti Abbasiyah, ibu Kota ini dijadikan pusat kegiatan politik. Sehingga menjadi penting sebagai pusat pemerintahan, perdagangan dan pemukiman, di samping itu juga khalifah membentuk badan peradilan.

Di kota yang baru ini khalifah membentuk semacam lembaga eksekutif dan yudikatif dan masih ada banyak lembaga-lembaga seperti lembaga pendidikan atau mendalam ilmu-ilmu seperti: ilmu Tafsir, Hadist, Soraf, Nahwu, Matimatika, Filsafat, Kedokteran. Dan ada pula pusat-pusat kegiatan atau mendalami tiap-tiap bidang ilmu seperti: hikmah berfungsi sebagai tempat perpustakaan dan pusat penelitian dan ada juga Yunde Sahpu, pusat tempat penerjemahan yang tidak kalah penting adalah bidang seni sangat pengaruhi dalam bidang ilmu pengetahuan.

B. Saran atau Impikasi

Berdasarkan dari data-data yang telah didapatkan, maka penulis memberikan saran atau Impikasi sebagai berikut:

Bagi seluruh umat Islam agar dapat belajar dari sejarah, khususnya sejarah klasik sebagai sarana agar dapat berpikiran lebih maju sehingga Islam dapat berkembang maju seperti pada masa Daulah Abbasiyah.

Berharap kepada semua orang khususnya mahasiswa dan pelajar agar mempelajari sejarah, karena sejarah dapat memberikan pelajaran untuk masa depan.

Penulisan skripsi ini sebenarnya masih banyak ditemukan beberapa kelemahan dan kesalahan, oleh sebab itu saran dari pembaca sangat diharapkan agar penulisan dapat lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul M Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007

Abdul Maman Malik,dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005.

Abdurahman, Dudung, *Metodelogi Penelitian Sejarah* Cet.II; Jakarta:logos Wacana Ilmu, 1999 .

Al-Qardhaw Yusuf *Meluruskan Sejarah Umat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Amin Ahmad , *Yaumul Islam*, terj. Abu Laila & Muhammad Tahir , *Islam dari Masa keMasa*, Cer II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1981.

Atiqul Haque M., *Wajah Peradaban*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.

Bobrick Benson, *The Caliph's Splendor: Islam and the West in the Golden Age of Baghdad*, terj. *Kejayaan Sang Khalifah Harun al-Rasyid Kemajuan Peradababan Dunia pada Zaman Keemasan Islam*Cet.I; Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2013.

Fadil Sj, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, Cet, I; UIN-Malang Press, 2008.

Hamka, *Sejarah Umat Islam, Jilid II*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.

Ibrahim Hasan, *Islamik History and culture 632-1968. TerjDjahdan Human, SejarahhdanKenudayaan Islam 632-1965*, Cet I; Yogyakarta: kotakembang, 1989.

Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. I; Yojakarta: Teras, 2011.

Israr, *Sejarah kesenian Islam*, jilid I Cet II; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

J.Suyuti Pulangan, *Ajaran Sejarah dan Pemikiran Islam*, Cat I; Jakarta: Raja Grafinda Persada, 1996.

Lewis Bernard, *The Arabs in History*, terj. Said Jamhuri, Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah: dari Segi Geografi, Sosial, Budaya, dan Peranan Islam, Cet II; Jakarta: Penerbit Pedoman Ilmu Jaya, 1994.

- Mahmudunnashir Syed, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994.
- Mantgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari tokoh orientalis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Mohd Fachruddin Fuad., *Perkembangan kebudayaan Islam*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Mufrodi Ali, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Munir Sambul Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. I; Jakarta: Amzah, 2009.
- Nur Hakim Mohammad , *Sejarah Dan Peradaban Islam*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.
- Penyusun Textbook Team, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen RI, Jilid I Ujung Pandang; Proyek Pembinaan PT: Agama IAIN Alauddin, 1981-1982.
- Phiip K. Hitti, *Capital aties of Arab Islam*, university Of minnesota Press, 1973.
- Putuhena saleh, dkk, *Sejarah Islam Klasik*, Makassar: CV. Berkah Utami, 2009.
- Rochym Abdul , *Sejarah Arsitektur Islam, sebuah Tinjauan*. Cet X; Bandung; Angkasa, 1983.
- Samsuddin, *Metodelogi Sejarah*, Cet. II; Yogyakarta: ombak 2007.
- Su'ud Abu, *Islamologi, Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Islam*, Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Sunanto Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik, Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Cet III; Jakarta: kencana, 2007.
- Supriyadi Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet, X; Bandung: Pustaka Stia, 2008.
- TohirAjid, *Studi Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada. 2009.
- Usairy Ahmad Al, *Sejarah Islam, Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX* Cet, I; Jakarta, Akbar Media, 2011.
- Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta; Lesfi Raja Wali Prrese. 2002.
- Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet, XII; Jakarta: Raja Wali Prres, 2013.
- Yunus Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta; bulan: Bintang, 1966.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

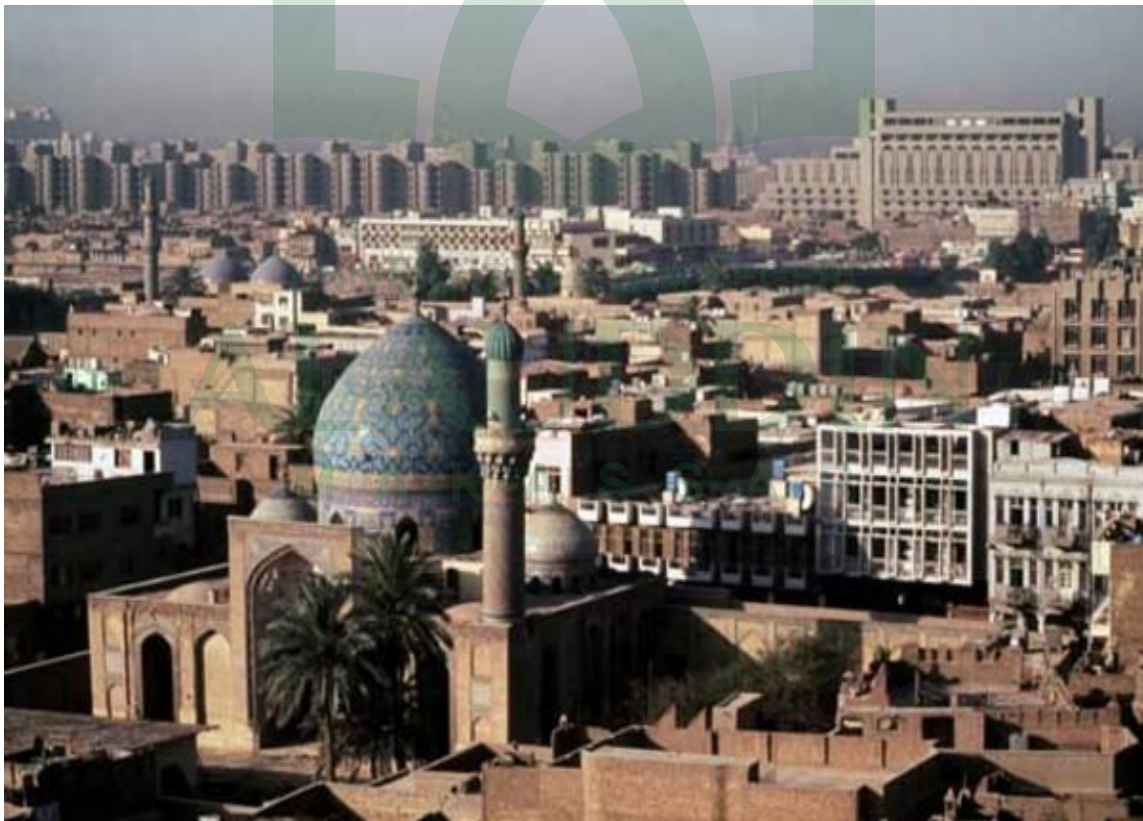
LAMPIRAN

PETA LETAK GEORAFIS

KOTA BAGHDAD



KODEL ARSITEKTUR KOTA BAGHDAD



BERBENTUK BUNDAR



MODEL ARSITEKTUR MASJID JAMIL





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

RIWAYAT HIDUP



Desi Fitrianingsih, lahir pada tanggal 07 Agustus 1992. Anak kelima dari pasangan H. A. Talib dan Rukmini di Kabupaten Dompu NTB. Penulis mulai masuk pendidikan Formal pada Sekolah Dasar Negeri 02 Dompu pada tahun 1999-2005, menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMPN 02 Dompu) pada tahun 2005-2008, Sekolah Menengah Atas (MAN 02 Kandai Dompu) pada tahun 2008-2011. Pada tahun 2011 melanjutkan pendidikan pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Selama menjadi Mahasiswa, saya mengikuti berbagai Organisasi Ekstra dan Intra kampus, diantaranya adalah, menjadi anggota LPSB (Lembaga Penelitian Sejarah dan Budaya) pada tahun 2011-2012, menjadi anggota HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) tahun 2011, menjadi pengurus HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam bidang penelitian pada tahun 2010-2011, menjadi pengurus BEM F (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas) bidang HUMAS pada tahun 2011-2012.

Selain itu selama masa perkuliahan setiap tahun selalu tour/meneliti di setiap kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan, tahun 2011 meneliti di pulau Selayar, tahun 2011 meneliti di kabupaten Gowa, Makassar, Maros dan Pangkep. Pada tahun 2012 meneliti di kabupaten Sidrap, Luwu, Palopo, dan di kabupaten Toraja. Dan pada tahun 2014 meneliti Bali, Jawa, Jogjakarta, Bandung, Surabaya.

Pada tanggal 30 September 2015 saya menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan gelar sarjana Humaniora pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Makassar, 13 Juni 2015

Desi Fitrianingsih
NIM. 40200111013

